

"Setiap pembaru di mana pun di muka bumi ini, hampir pasti dilawan, dicaci maki, dan dimusuhi, tetapi ajaibnya diam-diam diikuti. Ini juga berlaku atas Nurcholish Madjid yang telah bekerja keras untuk mengawinkan keislaman dan keindonesiaan."

—Ahmad Syafi'i Maarif

Ketua PP Muhammadiyah 1998-2005



Nurcholish Madjid

ISLAM

KEMODERNAN DAN KEINDONESIAAN

PENGANTAR

ANIES BASWEDAN, PH.D.

Rektor Universitas Paramadina, Jakarta

PROF. M. DAWAM RAHARDJO

ISLAM, KEMODERNAN, DAN KEINDONESIAAN

©Nurcholish Madjid, 1987

Penyunting: Agus Edi Santoso

Proofreader: M. Eka Mustamar

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

EDISI BARU

Cetakan I, Rabi 'Al-Tsani 1429 H/April 2008

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: khazanah@mizan.com

<http://www.mizan.com>

Desain sampul: Teguh B. Putro

ISBN 978-979-433-502-4

Didistribusikan oleh

Mizan Media Utama (MMU)

Jln. Cinambo No. 146 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7802288

e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan:

Jakarta: (021) 7661724;

Surabaya: (031) 60050079, 8281857;

Makassar: (0411) 871369

BAGIAN KEDUA:

ISLAM DAN CITA-CITA KEADILAN SOSIAL — 85

7. Cita-Cita Keadilan Sosial dalam Islam — 87

8. Prospek Sosialisme-Religius di Indonesia — 92

9. Keprihatinan: Suatu Jalan Menuju Keadilan Sosial — 103

BAGIAN KETIGA:

ISLAM DAN MASYARAKAT MODERN-INDUSTRIAL — 109

10. Peranan Agama dalam Kehidupan Modern-Industrial — 111

11. Masyarakat Industri dan Proses Dehumanisasi — 119

12. Masyarakat Religius dan Dinamika Industrialisasi — 128

13. Kedudukan Agama dalam Masyarakat Industrial — 152

14. Tantangan Umat Beragama pada Abad Modern — 159

15. Beberapa Segi Ajaran dalam Al-Quran dan Pemecahan
Persoalan Umat Manusia Dewasa Ini — 167

BAGIAN KEEMPAT:

MODERNISME DAN PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM — 177

16. Modernisasi ialah Rasionalisasi Bukan Westernisasi — 179

17. Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah
Integrasi Umat — 225

18. Masalah Pembaruan Pemikiran dalam Islam — 240

19. Sekali Lagi tentang Sekularisasi — 249

20. Perspektif Pembaruan Pemikiran dalam Islam — 267

21. Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam
Indonesia — 273

22. Sekularisasi Ditinjau Kembali — 298

BAGIAN KELIMA:

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN — 303

23. Kepercayaan versus Pengetahuan — 305

24. Proporsi Hubungan Antara Keilmuan dan
Keagamaan — 311

25. Sumbangan Islam untuk Perkembangan Ilmu Pengetahuan
Modern — 319

26. Al-Ghazali dan Ilmu Kalam — 323

BAGIAN KEENAM:

PROSPEK ISLAM — 335

27. Empat Belas Abad Pelaksanaan Cetak-Biru Tuhan — 337

28. Usaha Membangkitkan Etos Intelektualisme Islam — 344

29. Syaikh Muhammad Abduh dan Pembaruan Pendidikan
Islam — 358

30. Dialog Integral dalam Peradaban dan Pemikiran
Islam — 371

Sumber Tulisan — 381

Sumber Buku — 387

Indeks — 391



PRAKATA

Ketika Saudara Agus mengemukakan gagasannya untuk mengumpulkan dan menerbitkan tulisan-tulisan saya, pikiran saya diliputi kebimbangan dan keraguan. Sebab, bukan saja saya tidak menyimpan secara lengkap dokumentasi tulisan-tulisan itu, tapi juga karena saya merasa tidak pasti akan kegunaan membaca kembali tulisan-tulisan tersebut.

Namun, Saudara Agus tetap teguh pada rencananya, malah dia berhasil mengumpulkan tulisan-tulisan itu dari berbagai pihak dan sumber, termasuk dari dokumentasi berbagai penerbitan yang ada di Museum Nasional. Maka, dihasilkanlah buku sederhana ini. Karena itu, yang pertama merasa bahagia dengan adanya penerbitan buku sederhana ini ialah saya sendiri. Penerbitan ini merupakan suatu kehormatan besar bagi saya. Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada Saudara Agus, kemudian penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Penerbit Mizan, Bandung.

Tentang apa faedah menelaah buku ini, sudah tentu terserah kepada para pembaca sendiri. Jika harus menyebut suatu faedah, barangkali yang cukup penting ialah penarikan pelajaran dari suatu proses pertumbuhan pemikiran. Tulisan-tulisan yang dimuat dalam buku ini meliputi rentang waktu kurang lebih dua dasawarsa. Itu berarti sejak masa-masa awal saya memasuki dunia perguruan tinggi dan kemahasiswaan, sampai dengan masa-masa terakhir ini. Maka dalam buku ini ada tulisan-tulisan yang mungkin terasa bernilai romantis belaka, malah naif, tapi tentunya ada juga yang cukup serius. Sudah jelas ia mustahil lepas sama sekali dari kesalahan, namun barangkali masih ada sesuatu yang mengarah kepada yang benar dan bermanfaat.

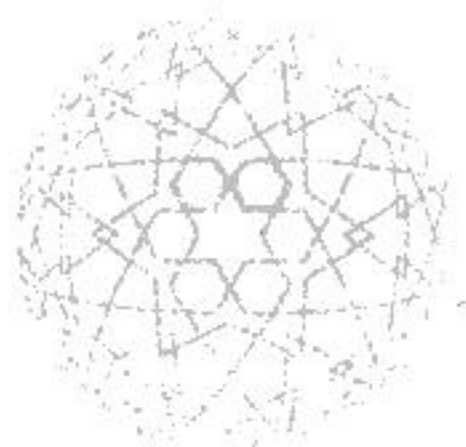
Dalam mengenang kembali perjalanan hidup yang telah lewat itu, saya merasa telah menempuh perjalanan hidup yang sedikit banyak ingin memenuhi prinsip untuk mencari dan terus mencari kebenaran, secara tiada berkeputusan. Justru, keyakinan saya ialah bahwa Tuhan adalah Kebenaran (*al-Haq*), malah Dia-lah Kebenaran Mutlak. Seluruh pencarian manusia harus menuju ke sana, atau pada hakikatnya menuju kepada-Nya. Namun karena kemutlakan-Nya, Dia tidak akan terjangkau, dan manusia tidak akan sampai ke sana. Rasulullah sendiri paling jauh hanya sampai ke *Sidrat al-Muntahâ* ("Pohon [Kebenaran] yang Penghabisan"), tidak sampai ke Zat Allah Swt. itu sendiri. Karena itu, mengetahui Tuhan adalah mustahil, sebab dalam makna "mengetahui" itu terselip pengertian "mencapai" dan "menguasai" batas-batas objek yang diketahui. Justru disebut Mutlak, sebab

Tuhan, Sang Kebenaran, tidak terbatas. Maka, sejajar dengan itu, mengetahui Kebenaran Mutlak, yang tidak ada lagi kebenaran sesudahnya, adalah juga mustahil. Inilah salah satu makna pokok *Tauhid*.

Karena itu, yang ada sebagai tantangan pada manusia ialah bahwa ia harus merentangkan garis lurus antara dirinya dan Tuhan. Ia harus berjalan mengikuti garis lurus yang berimpit dengan hati nurani dan diperkuat oleh petunjuk Tuhan melalui wahyu (*al-fithrah al-gharîziyyah* yang diperkuat oleh *al-fithrah al-munazzalah*—Ibn Taimiyah) itu, dalam semangat *mujâhadah* tak kenal henti. Menurut janji Allah Swt. orang yang ber-*mujâhadah* seperti itu akan diberi-Nya petunjuk kepada berbagai jalan (*subul*, jamak dari *sabîl*) menuju kepada-Nya. Garis perjalanan *mujâhadah* itu akan merupakan rentetan atau kontinuum “penemuan” demi “penemuan” yang terus bertambah dan menumpuk dalam dimensi yang dinamis, yang senantiasa tumbuh bertambah baik (*ihsân*).

Sekalipun yang terjadi itu merupakan rentetan pengalaman akan kebenaran nisbi belaka, karena ia berjalan dan bergerak (dinamis) mengarah atau menuju Tuhan (sebagai buah ketulusan, antara lain), ia tetap sangat bermakna. Mungkin orang yang ber-*mujâhadah* itu tidak akan menjadi “tahu” Tuhan seperti pengertian kaum Gnostis, tapi ia akan mengalami “pertemuan” (*liqâ’*) dengan-Nya atau kedekatan (*qurbâ*) kepada-Nya. Dan itulah kebahagiaan sejati. Kita berdoa semoga kita termasuk mereka yang ber-*mujâhadah* dan mendapat petunjuk Allah Swt. itu. *Amîn, yâ Rabbal-‘Âlamîn*.

Nurcholish Madjid



ISLAM DAN MODERNISASI: CATATAN ATAS PAHAM SEKULARISASI NURCHOLISH MADJID

Prof. M. Dawam Rahardjo

Sesudah Perang Dunia II, kawasan dunia yang kini disebut Negara-Negara Sedang Berkembang (Dunia Ketiga) dihadapkan pada dua persoalan pokok: *Pertama*, berkenaan dengan negara-negara yang secara formal atau *de jure* telah mencapai kemerdekaan politik. Negara-negara ini, untuk mendukungnya, secara objektif perlu melakukan konsolidasi pemerintahan sebagai persiapan untuk melaksanakan pembangunan ekonomi dan perubahan sosial. *Kedua*, menyangkut proses dekolonisasi negara-negara yang masih dijajah—sebagian atau seluruhnya. Negara-negara yang telah memperoleh kemerdekaan politik formal tak bisa melepaskan diri dari persoalan ini. Karena, selain harus memberikan solidaritas kepada sesama negara yang bernasib sama dalam menghadapi imperialisme Barat, kelompok negara ini, antara lain Indonesia, sampai 1962-an, masih menghadapi sisa-sisa politik imperialisme. Itulah yang menjelaskan

mengapa Indonesia menjalankan haluan politik “revolusi belum selesai” hingga 1965 yang sangat dimanfaatkan oleh golongan komunis untuk merebut kekuasaan di Indonesia.

Haluan politik alternatif diwakili oleh pandangan Bung Hatta yang berpendapat bahwa sembari menyempurnakan kemerdekaan nasional, Indonesia harus melakukan konsolidasi guna menyiapkan landasan politik dengan menciptakan pemerintahan yang kukuh dan stabil yang didukung oleh rakyat sebagai prasyarat untuk melaksanakan pembangunan ekonomi. Pandangan ini ternyata tidak disetujui oleh Bung Karno, karena dia ingin menyelesaikan terlebih dahulu masalah-masalah politik dan hubungan-hubungan sosial (dengan jargon Marxis, dia ingin menciptakan “hubungan sosial dari produksi” atau *social relation of production*) dengan menyatukan golongan nasionalis, agama dan komunis, guna mendukung suatu proses pembangunan sosialis.

Menghadapi masalah tersebut, umat Islam terpecah menjadi dua. Golongan tradisional yang diwakili oleh NU mendukung politik Bung Karno (walaupun tetap tidak bisa menghindari konfrontasi dengan PKI), sedangkan kelompok modernis yang diwakili oleh Masyumi, secara tegas mendukung haluan Hatta dan tidak bisa bekerja sama dengan PKI dalam bentuk apa pun. “Baik Bung Karno maupun Bung Hatta tidak bisa menyelesaikan masalah pertentangan yang mendasar itu dan membutuhkan sejarah untuk menyelesaikannya, dengan tampilnya ABRI dan inisiatif Jenderal Soeharto yang tak diduga-duga itu yang mencegah PKI dan golongan nasionalis kiri dari mengambil alih kekuasaan di Indonesia.

Dalam konteks ekonomi-politik Indonesia, Hatta disebut sebagai tokoh yang mewakili “haluan ekonomi” yang oleh Higgins dilawankan dengan “haluan sejarah” yang diwakili oleh Bung Karno.¹ Lahirnya pemerintahan Orde Baru pada 1966 menandai “kemenangan” haluan Hatta, walaupun tanpa tampilnya tokoh tersebut dalam memimpin pemerintahan, karena alasan umur dan momentum yang tidak berada di tangannya. Pelaksanaan haluan itu diwakili oleh kelompok yang kemudian disebut sebagai teknokrat yang sebagian besar, langsung atau tak langsung, adalah murid-muridnya. Karena latar belakang pendidikan yang diperoleh kelompok teknokrat ini, yaitu dari universitas-universitas AS, haluan ekonomi itu diterjemahkan dalam versi berbeda atau tak seluruhnya sama dengan yang dipikirkan oleh Hatta.

Golongan politik Islam dan umat Islam pada umumnya, baik dari kalangan tradisional maupun modernis, terutama dari kalangan generasi muda yang aktif dalam kesatuan-kesatuan aksi mahasiswa, pelajar, dan sarjana, yang bersama ABRI memelopori gerakan penumbang rezim Orde Lama, pada dasarnya mendukung pemerintahan Orde Baru di bawah pimpinan Jenderal Soeharto. Karena merasa sehaluan, pendukung dan bekas pimpinan Masyumi, sebagaimana juga halnya dengan kalangan PSI dan Murba, menuntut rehabilitasi partai yang dulu dibubarkan oleh rezim Orde Lama. Tuntutan itu, secara historis sah

1. Istilah “haluan ekonomi” dan “haluan sejarah” diperkenalkan oleh Benjamin Higgins dalam bukunya, *Indonesia's Economic Stabilization and Development*, N.Y., 1959, hh. 103-104. Lihat pula Sartono Kartodirjo *et al.*, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid VI, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, h. 217.

adanya. Namun, karena pertimbangan ingin menyusun pengelompokan politik baru, tuntutan rehabilitasi itu tidak bisa dikabulkan.

Oleh pendukung Masyumi, keputusan itu dipahami. Karena itu, mereka ingin menyalurkan aspirasinya lewat partai politik baru yang disetujui pemerintah, yaitu Partai Muslimin Indonesia (Parmusi). Dalam kongresnya di Malang pada 1968, Mohammad Roem, tokoh Masyumi dan negarawan yang berjasa besar kepada negara dan bangsa, terpilih sebagai Ketua Umum. Tapi, ternyata, dia akhirnya ditolak juga, walaupun Jenderal Soeharto dan sebagian perwira tinggi ABRI mempunyai kecenderungan untuk menyetujui tampilnya tokoh Islam yang dikenal moderat itu.² Ini menimbulkan kekecewaan besar di kalangan Muslim modernis. Padahal, seandainya Roem yang berpengalaman itu dapat tampil memimpin partai—setidak-tidaknya untuk sementara waktu, mengingat usianya yang sudah agak lanjut—Orde Baru akan memperoleh dukungan dari golongan moderat yang berhaluan modern yang diperkirakan dapat menampilkan citra Islam “yang dapat diterima” secara nasional.

Sikap pemerintah tersebut sudah tentu sulit untuk dimengerti. *Pertama* karena pemerintah menolak dukungan golongan yang secara *genuine* berhaluan Orde Baru. Dan *kedua*, sikap itu lebih tidak bisa dimengerti karena pemerintah ternyata telah memasukkan bekas-bekas pimpinan PSI dan Murba ke

2. Berdasarkan keterangan Allan Samson dalam disertasi yang tak diterbitkan, “Islam and Politics in Indonesia”, University of California, Berkeley, 1972. Lihat juga Muhammad Kamal Hassan, *Muslim Intellectual Responses to “New Order” Modernization in Indonesia*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1960, hh. 78-83.

dalam pemerintahan dan parlemen. Padahal, tak kurang dari Mohammad Natsir sendiri—yang tidak bermaksud tampil di arena politik partai, apalagi di pemerintahan—tanpa ragu ikut membantu pemerintah dalam melakukan hubungan dengan pimpinan negara-negara Barat dan Timur Tengah yang masih menghormatinya sebagai tokoh Islam dan bekas Perdana Menteri.³ Situasi itu mencerminkan ketidakadilan politik, yang dapat dipahami, menimbulkan frustrasi kalangan yang bersangkutan”, bahkan kalangan umum yang melihatnya dari segi kepentingan nasional lebih luas.

Sementara tokoh-tokoh senior dari golongan politik Islam moderat tidak bisa ikut berperan dalam upaya pembangunan pada masa-masa awal Orde Baru, kalangan mudanya—yang secara politik formal tidak mempunyai kaitan dengan partai politik Islam, khususnya Masyumi, dan mengalami lekang komunikasi secara pribadi dengan tokoh-tokohnya, karena yang belakangan meringkuk dalam tahanan politik rezim Orde Lama selama bertahun-tahun—berniat bisa tampil dalam pemerintahan atau pimpinan politik nasional. Lagi pula, generasi muda itu ternyata lebih berminat bekerja di bidang-bidang nonpolitis (setidak-tidaknya secara formal), seperti di bidang-bidang keilmuan, akademi atau pengajaran, pers, bisnis, atau kegiatan sosial yang cukup luas. Dengan kata lain, banyak di antara mereka yang lebih suka atau berminat sebagai partisipan dalam gerakan-gerakan sosial daripada aktif di bidang politik. Sebagian lagi malah telah mengalami, fobia terhadap apa yang disebut “poli-

3. Muhammad Kamal Hassan, *ibid.*, h. 122.

itik praktis” yang diasosiasikan dengan perebutan kursi, intrik, adu kekuatan, atau permainan kotor. Tegasnya, mereka melihat citra yang tidak baik pada apa yang disebut “politik”. Kecenderungan profesionalisme mereka ikut membentuk penilaian mereka terhadap kemanusiaan yang dapat dicapai melalui kegiatan politik.

Kegiatan pembangunan dan teori-teori sosial yang masuk lewat buku dan yang dipelajari dari perguruan tinggi juga telah menumbuhkan orientasi baru di bidang kesempatan kerja dan kegiatan sosial. Di satu pihak, birokrasi pemerintahan menawarkan pula pekerjaan baru yang dapat dimasuki oleh lulusan perguruan tinggi, dan di lain pihak, bagi mereka yang “tidak ingin menjadi priyayi”, lapangan kerja di bidang bisnis dan pelayanan jasa, termasuk jasa ilmiah dan profesional merupakan arena baru yang menantang untuk dimasuki atau digarap. Bagi mereka yang disebut terakhir, telah tumbuh persepsi baru mengenai apa yang perlu diperhatikan oleh umat Islam untuk mencapai kemajuan. Mereka melihat perlunya partisipasi golongan Muslim modernis secara aktif, dalam arti mengambil inisiatif, dalam perubahan-perubahan sosial yang tampaknya merupakan tuntutan zaman.

Pada masa Orde Lama, sekelompok mahasiswa Muslim ditekan untuk mencari konsep alternatif di bidang ekonomi, politik, dan budaya, antara lain karena tantangan pemikiran Marxis yang mendominasi alam pemikiran pada waktu itu. Ketika gagasan

4. Majalah *Gema Islam* umpamanya, membuat rubrik “Ruang Kronik” yang diisi oleh seorang penulis dengan nama Al-Bahits. Konon, merupakan nama samaran dari H. Rosihan Anwar yang banyak peranannya dalam memperkenalkan gagasan modernisasi.

modernisasi diperkenalkan di Indonesia sesudah belahan tahun 60-an—yang sebenarnya sudah banyak “diselundupkan” melalui majalah-majalah Islam, terutama *Gema Islam* dan *Pembina*⁴—golongan muda terpelajar dengan cepat menangkapnya. Ini antara lain disebabkan pengenalan mereka yang akrab dengan gagasan modernisme Islam yang sudah lama dibawa dan diperjuangkan oleh para pemimpin dan pemikir Islam modernis.

Menjelang pergantian dasawarsa 60-an, modernisasi merupakan tema baru dalam konteks perubahan-perubahan sosial-politik di Indonesia. Masyarakat dan pemerintah di negara-negara lain, khususnya di Asia Tenggara, sudah terlebih dahulu berkenalan dan menerimanya. Indonesia boleh disebut sebagai “penumpang gerbong terakhir” di kawasan ini dalam mengambil tema modernisasi. Sebagai alternatif dari tema “revolusi” yang dianut pada masa Orde Lama, kebanyakan golongan masyarakat di Indonesia setidaknya-tidaknya sulit menemukan pilihan lain, betapapun mereka melihatnya secara kritis jika dihadapkan pada nasionalisme, tradisi, dan paham keagamaan yang dominan. Tak jarang para pemikir melihat bahwa di dalam gagasan modernisasi, tersembunyi etnosentrisme Eropa dan Amerika Utara, baik dilihat dari segi politik, ekonomi, maupun budaya.

Dalam retrospeksi, saya melihat ada dua persoalan pokok yang dihadapi oleh golongan Muslim modernis, khususnya kalangan generasi muda pada waktu itu. *Pertama*, mereka harus menanggapi dan mengambil sikap terhadap gagasan modernisasi yang mendesak masyarakat Indonesia. Mereka harus menanggapi karena gagasan modernisasi merupakan desakan kultural dan intelektual yang dahsyat dan kuat yang di bela-

kangnya berdiri kekuatan ekonomi dan kapital Barat—dalam hal ini negara-negara industri maju bersistem ekonomi pasar yang pada waktu itu merupakan tumpuan harapan pemerintah untuk bisa membantu usaha pembangunan di Indonesia, yang di dalamnya proses modernisasi merupakan satu paket dengan strategi pembangunan yang mengharuskan kerja sama dengan negara-negara industri maju. Persoalan *kedua* adalah, golongan sosial dan politik Islam perlu mengambil sikap apakah mereka ikut serta dalam proses pembangunan, di mana pemerintah Orde Baru berperan sebagai agen dan sekaligus juga pemimpin. Dalam situasi seperti itu sulit ditarik garis tegas bahwa ikut serta ke dalam proses perubahan dan pembangunan berarti menyetujui segala kebijaksanaan politik yang diambil pemerintah. *Pertama*, dengan ikut serta dalam proses, seseorang atau sekelompok orang bisa ikut menentukan kebijaksanaan dan mengoreksi pandangan yang tidak disetujui. *Kedua*, kita tidak bisa berbicara tentang adanya satu golongan saja yang berkuasa atau berpengaruh dalam pengambilan keputusan di dalam pemerintahan dan birokrasi. Dan *ketiga*, dalam jangka panjang orang bisa merencanakan dan memperjuangkan suatu konsep pembangunan alternatif yang sulit dikembangkan apabila yang bersangkutan tidak ikut serta dalam proses pembangunan yang tidak seluruhnya ditentukan oleh pemerintah.

Menghadapi persoalan itu timbul pertanyaan, mengapa golongan politik Islam, khususnya di sini kelompok modernis, tidak bisa ikut memimpin pemerintahan dan kegiatan pembangunan, seperti yang telah terjadi pada tahun 40-an dan 50-an atau setidaknya tidaknya mengalami kemerosotan peranannya dalam

perkembangan nasional? Mengapa mereka selalu tersudut ke dalam kelompok oposisi, padahal mereka mewakili bagian yang besar dalam masyarakat? Mengapa pula sebagian dari mereka terlibat dalam pemberontakan (walaupun tidak hanya sebagian golongan politik Islam, tetapi golongan-golongan lain, termasuk ABRI juga terlibat) yang akibatnya menimpa seluruh umat Islam? Pernyataan yang tidak kalah mengusiknya juga adalah mengapa umat Islam selalu dihadapkan sebagai golongan yang “anti-Pancasila”, padahal sila-silanya tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam? Semua pertanyaan itu membutuhkan jawaban yang tidak mudah untuk dirumuskan.

II

Sejak 1968 atau 1967, kalangan muda dalam gerakan Islam cukup sibuk membahas masalah modernisasi. Ini kentara dari tulisan-tulisan yang dimuat di koran-koran mahasiswa seperti *Mahasiswa Indonesia*, *Mimbar Demokrasi*, *Gema Mahasiswa* (terbitan Dewan Mahasiswa UGM), *Harian Kami*, harian *Masa Kini* yang terbit di Yogya dan berbagai majalah kampus yang cukup banyak jumlahnya. Banyak diskusi diselenggarakan, baik terbuka maupun terbatas. Di lingkungan HMI, masalah modernisasi merupakan topik pembahasan di latihan-latihan kader, bahkan di konferensi-konferensi cabang di berbagai kota yang ada universitasnya. Di Yogya dan Jawa Tengah, Ahmad Wahib,⁵ Djohan Effendi, dan Mansyur Hamid sangat dikenal sebagai agen gagasan modernisasi yang gigih. Saya sendiri juga ikut menulis di kolom harian *Masa Kini* pada setiap Selasa, juga di mingguan

5. Lihat *Catatan Harian Ahmad Wahib: Pergolakan Pemikiran Islam*, LP3ES, 1981.

Mahasiswa Indonesia dan Mimbar Demokrasi yang terbit di Bandung.

Pada 1968, Nurcholish Madjid, ketika itu sudah terpilih sebagai Ketua Umum PB HMI periode 1966-1969, menulis artikel panjang yang berjudul “Modernisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi”. Sebagai seorang sarjana Muslim yang dididik dalam ilmu-ilmu keislaman—tapi dengan bacaan buku-buku umum yang cukup luas, termasuk kepustakaan asing Arab maupun Barat—Nurcholish berusaha memberi “jawaban Islam” terhadap masalah modernisasi. Inti jawabannya tercakup dalam kesimpulan sikapnya:

Kita sepenuhnya berpendapat bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, kita juga sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan bahwa modernisasi ialah westernisasi, sebab kita menolak westernisme. Dan westernisme yang kita maksudkan itu ialah suatu *total way of life*, di mana faktor paling menonjol ialah sekularisme, dengan segala percabangannya, sebagaimana telah diterangkan di atas.

Selanjutnya, dia menjelaskan juga mengapa dia menolak sekularisme, karena kaitannya dengan ateisme. “Dan ateisme adalah puncak sekularisme. Sekularisme itulah sumber segala imoralitas,” katanya secara simplistik.

Tulisan itu, oleh seorang sarjana Muslim Malaysia yang menulis disertasi doktornya mengenai gerakan pembaruan Islam

di Indonesia, dinilai sebagai mencerminkan pandangan Muslim idealis.⁶ Itulah pandangan Nurcholish “sebelum Nurcholish yang pembaru”.⁷ Ketika dia menulis naskah yang kemudian, setelah disempurnakan bersama Endang Saifuddin Anshari dan Sakib Machmud, menjadi dokumen resmi HMI yang berjudul “Nilai-Nilai Perjuangan HMI”. Dan ini juga dinilai mencerminkan “Nurcholish *before* Nurcholish”. Itulah Nurcholish yang kira-kira memiliki citra “Natsir muda”.⁸

Namun, peluang Nurcholish Madjid untuk menjadi “Natsir Muda” telah ditutup karena pidatonya yang berjudul “Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” pada 3 Januari 1970 di Gedung Pertemuan Islamic Research Centre, Menteng Raya, Jakarta, dalam acara malam silaturahmi organisasi pemuda, pelajar, mahasiswa, dan sarjana Muslim yang tergabung dalam HMI, GPI (Gerakan Pemuda Islam), PII (Pelajar Islam Indonesia), dan Persami (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia), menggantikan Dr. Alfian yang seharusnya menjadi pembicara utamanya. Pandangannya dianggap telah berubah secara fundamental, terutama karena dia menganjurkan “sekularisasi” sebagai salah satu bentuk “liberalisasi” atau pembebasan terhadap pandangan-pandangan keliru yang telah mapan. Di situ, secara jelas, dia tidak bermaksud menerima paham sekularisme, bahkan secara tegas menolaknya, konsisten dengan yang telah

6. Muhammad Kamal Hassan, *op. cit.*, hh. 21-30.

7. Muhammad Kamal Hassan, *ibid.*

8. Muhammad Kamal Hassan, *ibid.*, h. 118. Panggilan “Natsir Muda” beredar sekitar tahun 1966-1970.

dia tulis dua tahun sebelumnya. Memulai anjurannya, dia menjelaskan bahwa:

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerangan sekularisme, sebab “sekularisme adalah nama sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia tertutup yang baru yang berfungsi sangat mirip dengan agama”. Dalam hal ini, yang dimaksudkan ialah setiap bentuk “perkembangan yang membebaskan”. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islamis itu, mana yang transendental dan mana yang temporal.⁹

Istilah “sekularisasi” itulah yang tampaknya menjadi biang keladi kehebohan. Dengan istilah itu, Nurcholish dituduh telah berubah paham menjadi sekularis. Tak kurang dari Dr. M. Kamal Hassan sendiri telah mencapekan Nurcholish Madjid sebagai seorang “modernis sekuler”. Tampaknya Kamal Hassan dan orang yang sepaham di Indonesia tidak mau tahu bahwa Nurcholish menolak paham sekularisme, hanya karena dia menganjurkan sekularisasi (dalam pengertian khusus) seolah-olah orang memaksanya untuk menyetujui kesimpulan orang bahwa dia adalah seorang sekularis. Padahal, sebelum Nurcholish membantah (secara tidak langsung) tuduhan yang memojokkan itu, dalam naskah pidatonya itu sendiri, dia sudah memberi penjelasan bahwa:

9. Muhammad Kamal Hassan, *ibid.*, disebut di berbagai tempat.

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslim sebagai sekularis, tetapi dimaksudkan untuk “menduniawikan” nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk “mengukhrawikan”-nya. Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran setiap nilai di hadapan kenyataan-kenyataan material, moral ataupun historis, menjadi sifat kaum Muslim. Lebih lanjut, sekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai “khalifah Allah di bumi”. Fungsi sebagai khalifah Allah itu memberikan ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri cara dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan-perbaikan hidupnya di atas bumi ini, dan sekaligus memberikan pembenaran bagi adanya tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatan itu di hadapan Tuhan.¹⁰

Karena istilah sekularisasi ternyata telah mendatangkan reaksi yang paling keras, Nurcholish merasa perlu untuk memberi penjelasan lebih lanjut dalam buletin *Arena* yang dipimpin oleh Utomo Dananjaya. Tampaknya tulisan yang lebih elaboratif itu tidak mendatangkan kejernihan seperti yang mungkin dimaksud, malahan ternyata kemudian menimbulkan beberapa masalah baru, tidak saja menyangkut istilah dan pengertian sekularisasi itu sendiri, tetapi juga menyangkut substansi pemikiran Nurcholish mengenai berbagai aspek ajaran Islam.

10. Lihat tulisan “Keharusan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”, karya Nurcholish Madjid.

Hampir tiga tahun kemudian, Nurcholish Madjid diundang untuk mengisi “Calender of Events” bulan Oktober 1972 di Taman Ismail Marzuki (TIM), yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya untuk mengemukakan kembali tesisnya dengan judul “Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia”, antara lain dengan maksud “agar kesalah-pahaman yang terjadi dapat sedikit banyak dikurangi”, yaitu “dengan mengadakan penyederhanaan dalam pemakaian istilah-istilah serta perbaikan dalam penyusunan kalimat-kalimat, jika mungkin”.

Dalam ceramahnya itu, Nurcholish tidak lagi memakai istilah dan membahas pengertian sekularisasi. Fokus pembahasannya adalah apa yang disebutnya sebagai “paham apologetik”, khususnya konsep “Negara Islam”. Namun, sebagaimana ceramah atau tulisannya terdahulu, elaborasi baru itu juga mendatangkan reaksi keras. Ini menjadi nyata dengan terbitnya buku *Koreksi*, karya Prof. Dr. H.M. Rasjidi, yang sekaligus menganalisis secara mendetail dan tajam tiga buah ceramah dan tulisan Nurcholish tadi.¹¹

Terhadap dua tulisan Nurcholish, Prof. Rasjidi mengambil kesimpulan yang simplistik bahwa Nurcholish telah “mendakwa orang-orang yang melakukan dakwah Islam sebagai orang-orang apologetik, serta mendudukan dirinya dalam kedudukan pembaru”. Apabila kejadian sesungguhnya diteliti secara lebih cer-

11. Buku Prof. Dr. H.M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi*, membahas sekaligus tiga naskah, di samping “Keharusan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”, juga “Sekali Lagi tentang Sekularisasi” dan “Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia”.

mat, tujuan ceramah Nurcholish di Menteng Raya itu tidak secara sengaja dimaksudkan sebagai proklamasi gerakan pembaruan. Sebagai penceramah pengganti, Nurcholish hanya bermaksud memberi pengantar diskusi. Isi ceramah itu bersifat sangat umum yang berisi anjuran dan pancingan untuk berdiskusi yang hampir tanpa substansi pemikiran. Sebagai tindak lanjut untuk menampung pemikiran-pemikiran yang menyangkut masalah pembaruan, beberapa orang di sekitar Utomo Dananjaya dan Usep Fathuddin—keduanya bekas Ketua PB PII—menerbitkan buletin *Arena* yang antara lain memuat karangan-karangan Nurcholish Madjid, Ir. K.J. Wassil, Syu'bah Asa, dan dr. O. Hashem. Dengan terbitnya *Arena* dan diskusi-diskusi di lingkungan HMI dan KAHMI yang membicarakan masalah ini, ceramah Nurcholish bergulir menjadi sebuah gerakan pembaruan pemikiran yang tidak hanya bermaksud mengemukakan pikiran-pikiran sendiri atau kelompok, tetapi juga menginginkan partisipasi dari mereka yang berminat terhadap masalah itu.

Sejak dikenalnya pemikiran dan gerakan pembaruan Islam—antara lain berkat pengungkapannya oleh pers seperti mingguan *Indonesia Raya*, majalah *Tempo*, *Mimbar Demokrasi*, dan *Panji Masyarakat*, juga sejak terbitnya buku *Koreksi*, Nurcholish Madjid telah dikesankan sebagai penganut sekularisme. Dan, ini dilihat orang sebagai berbeda dengan pandangannya terdahulu. Ada beberapa cara untuk menguji kebenaran penilaian tersebut. *Pertama*, dengan melihat apakah benar bahwa yang bersangkutan mengatakan dirinya sekularis. *Kedua*, membuktikan sendiri bahwa substansi pandangan Nurcholish kiranya mendukung atau tidak mendukung sikap sekularisnya. Tentang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

ataupun historis”? Penjelasannya yang lain mengenai istilah sekularisasi dalam kaitannya dengan ajaran Islam adalah “pemutlakan transendensi semata-mata kepada Tuhan”, dengan konsekuensi, “melahirkan desakralisasi pandangan terhadap selain Tuhan, yaitu dunia dan masalah-masalah serta nilai-nilai yang bersangkutan dengannya”.

Menurut pandangannya, sekularisasi memperoleh maknanya yang konkret sebagai “desakralisasi terhadap segala sesuatu selain hal-hal yang benar-benar bersifat Ilahiah (transendental), yaitu dunia ini. Kita—termasuk saya—boleh tidak setuju dengan pemahaman dan pemakaian istilah sekularisasi itu secara khusus oleh Nurcholish. Pemahaman saya tidak berbeda dengan yang telah dijelaskan oleh Prof. Rasjidi dalam *Koreksi*-nya. Malahan saya sendiri, pada 1968, ketika itu masih mahasiswa, juga, menulis dalam majalah *Suara Muhammadiyah*, menolak implikasi sekularisasi umum proses modernisasi dan hingga kini pun saya tetap memiliki sikap yang kritis terhadap modernisasi karena unsur etnosentris yang terkandung di dalamnya. Namun inti semangat saya, sama dengan yang ditulis oleh Nurcholish, yaitu bahwa “umat Islam bisa maju dan sekaligus selamat, dengan Islam, karena Islam memberi seperangkat ajaran, yang cukup bagi kita untuk hidup di dunia ini”. Iman kepada Islam, seperti kata Nurcholish, memberikan pedoman normatif. Namun ilmu, seperti dikatakannya, sangat kita perlukan untuk “memberikan kepada kita kecakapan-kecakapan operatif”.

Masalahnya di sini adalah bahwa Nurcholis pada 1970 menawarkan arti baru tentang sekularisme dan sekularisasi. Dalam catatan harian Ahmad Wahib, sahabat saya ini rupanya



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

ajaran Tauhidnya. Dia mengartikan sekularisasi sebagai “deva-luasi radikal terhadap struktur sosial yang ada, berhadapan dengan cita mengenai hubungan Tuhan-manusia yang sentral”. Hubungan kesukuan yang merupakan lokus kesucian pada masa Arab sebelum Islam, dihapus. Dengan kata lain, Islam telah membawa paham kemanusiaan yang universal dengan paham ketuhanannya yang monoteis. Atas landasan itu, dibangun suatu konsep tatanan politik baru berdasarkan partisipasi dari kaum yang beriman, dan inilah *ummah*. Etos yang dimiliki oleh komunitas iman yang baru ini adalah perhatian pada masalah dunia yang sekarang, yang menjadikan mereka aktivis secara sosial maupun politik.¹⁸

Dalam menilai pengertian Bellah tentang sekularisasi itu, kita perlu melihat bagaimana latar belakang pemikiran teoretisnya. Dia adalah penganut Weberisme. Tapi, apabila Weber menengok kepada nilai-nilai Protestantisme di Eropa Barat dan dalam masyarakat Kristen sebagai etos yang mendukung kapitalisme, Bellah juga melihat gejala yang sama pada agama Tokugawa di Jepang dan Islam.¹⁹ Di sini dia berbeda dengan Weber yang merendahkan potensi agama-agama di Timur. Sikap yang sama sebenarnya diperlihatkan oleh Bryan Turner dan Clifford Geertz.²⁰ Di Indonesia, Geertz melihat semacam etik Protestantisme di kalangan santri yang tidak dilihatnya di kalangan abangan. Dan Bellah, dalam kupasannya mengenai tradisi Islam dan masalah-

18. Robert N. Bellah, *Beyond Belief*, Harper and Row Publications, 1976, h. 151.

19. Baca Robert N. Bellah, *Tokugawa Religion*, Free Press, Glencoe, 1976, h. 151.

20. Baca Bryan S. Turner, *Weber and Islam*, Routledge and Kegan Paul, London, 1974; dan Clifford Geertz, *Religion of Java*, Free Press, Glencoe, Illinois, 1960.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pidato Nurcholish pada Januari 1970 merupakan penjabaran gagasan “Modernisasi ialah Rasionalisasi”. Tapi, gagasannya itu ditujukan kepada umat Islam sendiri. Apa yang diucapkannya itu lebih merupakan introspeksi dan anjuran daripada suatu kritik. Di situlah dia menganjurkan adanya pembaruan pemahaman Islam dengan memakai istilah-istilah seperti liberalisasi, desekularisasi atau desakralisasi, *intellectual freedom*, ijtihad, *idea of progress*, keadilan sosial, dan demokrasi. Pada dasarnya, dia bermaksud menolak tradisionalisme dan sektarianisme. Sedangkan dalam pidatonya di TIM, secara khusus dia mengkritik paham apologetik dan legalisme yang menguasai kepustakaan Islam modernis.

Tulisan-tulisan Nurcholish lainnya bersifat menjabarkan berbagai gagasan yang dilontarkan sebelumnya secara selintas, misalnya mengenai sosialisme dan demokrasi, segi kemanusiaan dalam masyarakat industri, ilmu pengetahuan dan etos intelektualisme, Pancasila dan nilai-nilai keindonesiaan; dia juga selalu berbicara mengenai hubungan antara kepercayaan agama dan modernitas. Kesemuanya selalu diwarnai oleh gagasan pokoknya, yaitu monoteisme-radikal.

III

Maksud berbagai tulisan Nurcholish Madjid, menurut gagasan saya, adalah memberi landasan teologis, terutama bagi golongan intelektual, agar mampu memberikan responsi-positif terhadap proses modernisasi, tapi tetap bertolak dan mengacu kepada iman Islam. Proses modernisasi yang diwujudkan dalam kegiatan pembangunan dilihatnya juga sebagai mengandung implikasi ideologi dan kerangka politik. Sebenarnya, dia mena-



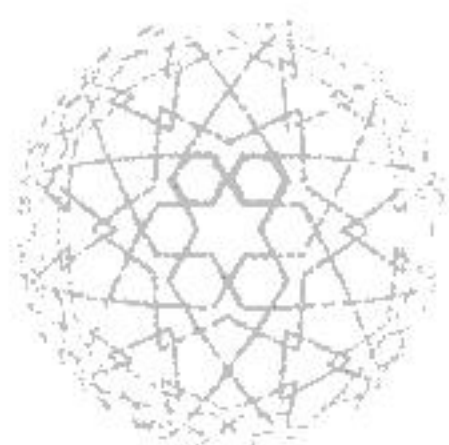
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



MEMBACA KEMBALI PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID DALAM KONTEKS KEKINIAN

Anies Baswedan, Ph.D.

Bermula dari kegigihan Nurcholish Madjid (Cak Nur) dalam merespons berbagai tantangan umat Islam dalam memasuki dunia modern pada awal 1970-an, berbagai proyek pencerahan pun mulai dilakukan. Lewat artikel “Modernisasi Ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi” yang ditulis tahun 1968, Cak Nur memulai usaha tersebut. Sebagai seorang Muslim yang tinggal di Indonesia, ia terlihat amat prihatin melihat kondisi umat Islam yang tampak “gagap” dalam menyikapi modernisasi yang *kebetulan* munculnya dari Barat. Menurut Cak Nur, Muslim mestinya bersyukur dengan modernisasi karena pada dasarnya ajaran Islam yang hakiki *compatible* dengan modernitas. Bahkan proses modernisasi itu merupakan konsekuensi logis dari paham tauhid yang diajarkan Islam. Di sini, Cak Nur mencoba meletakkan konteks teologis dalam membangun wawasan kemodernan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

itu pula, pergolakan pemikiran ini menemukan relevansi dan menjadi jawaban atas dilema-dilema yang dihadapi umat Islam. Tetapi, 40 tahun sejak pertama kali gagasan-gagasan Cak Nur ini digulirkan konteks dan dinamika umat Islam Indonesia telah berubah. Muslim di Indonesia berhadapan dengan dunia, isu, dan tantangan yang berbeda. Pada tahun-tahun awal milenium ini, Muslim Indonesia dibenturkan dengan kenyataan tentang prospek kesejahteraan yang berbeda sekali dengan di dekade-dekade awal pembangunan ekonomi Orde Baru. Cita-cita tentang kesejahteraan dan partisipasi dalam dunia global yang sempat tumbuh besar itu seakan melorot mendadak. Optimisme yang begitu tinggi larut dan hilang. Pada saat yang hampir bersamaan, kebebasan berpolitik dan mengutarakan pendapat mewarnai kehidupan keseharian. Dalam seting seperti ini, ketika ruang pertumbuhan sosial ekonomi menyempit, sementara ruang kebebasan itu meluas, lalu muncul dinamika baru dalam umat Islam Indonesia yang menyangkut posisi demokrasi, negara, pasar, dan Islam.

Di tingkat domestik, ada kebebasan politik yang melahirkan kebebasan artikulasi pemikiran-pemikiran alternatif. Konservatisme bukanlah hal yang baru. Sebagian menyebutnya sebagai radikalisme agama, revivalisme Islam, dan lain sebagainya yang semua itu sudah ada sejak dulu tapi dahulu tidak *berisik* dan artikulatif.

Di tingkat internasional, selama beberapa tahun terakhir ini kita menyaksikan para pemikir Islam dikonfrontasi dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang agamanya. Masyarakat dan media massa di Barat banyak mempertanyakan ulang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



BAGIAN PERTAMA

ISLAM DAN
CITA-CITA POLITIK
INDONESIA



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bangsa (semacam patriotisme); (2) dalam aplikasinya kepada politik, “nasionalisme” menunjuk kepada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa sendiri itu berlawanan dengan kepentingan bangsa lain; (3) sikap yang melihat amat pentingnya menonjolkan ciri khusus suatu bangsa, dan, karena itu; (4) doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa untuk dipertahankan; (5) nasionalisme adalah suatu teori politik, atau teori antropologi, yang menekankan bahwa umat manusia, secara alami, terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa, dan bahwa ada kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu.

Pengertian nasionalisme menurut angka-angka (4) dan (5), dalam formulasinya yang jelas, berasal dari pemikiran akhir abad kedelapan belas, meskipun bahan-bahan dan bibit-bibitnya telah ada pada umat manusia sejak masa lalu yang amat jauh. Sifat dasar dan kriteria nasionalitas dapat diberi batasan: (1) sebagai bentuk kenegaraan (nasionalitas identik dengan negara, Abbe Sieyes, 1789); (2) sebagai kesatuan bahasa dan budaya (antara lain Fichte); (3) sebagai kesatuan warisan umum atau *common heritage* (dibantah oleh Ernest Renan, 1882); (4) sebagai kesatuan wilayah; (5) sebagai perwujudan adanya tujuan bersama (khususnya untuk kasus-kasus nasionalisme Asia dan Afrika yang umumnya tumbuh karena tujuan bersama untuk mengusir penjajah); dan (6) sebagai perwujudan upaya penentuan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dalam bidang pendidikan ini, yang sangat mengganggu rasa keadilan.

Perolehan pendidikan tidak saja menunjang mobilitas horizontal, tetapi lebih penting lagi mobilitas vertikal. Memang, berbagai mobilitas itu sering menjadi sumber gangguan sosial karena dampaknya yang bisa mengancam kemapanan (*establishment*), baik dalam susunan horizontal maupun vertikal, tetapi hal itu adalah dampak sampingan. Secara menyeluruh, mobilitas itu harus dilihat sebagai bagian terpenting pertumbuhan nasional.

Kosmopolitisme, Bukan Nativisme

Kecenderungan konvergensi nasional itu harus diarahkan kepada penguatan pandangan hidup yang lebih kosmopolit, yaitu suatu tata pergaulan nasional, dalam arti lahiriah maupun maknawiah, yang berwawasan meliputi seluruh anggota bangsa. Ini mengingatkan bahwa, dalam kenyataannya, kebangsaan Indonesia disusun sebagai gabungan berbagai pengelompokan etnis yang sedemikian beragamnya, sehingga sesungguhnya, jika kita terapkan pada Benua Eropa, misalnya, masing-masing kelompok itu memenuhi beberapa kriteria untuk menjadi bangsa tersendiri (perbedaan antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda, misalnya, adalah kurang lebih sebanding saja dengan perbedaan antara bahasa Spanyol dan bahasa Portugis, dua bahasa dari dua bangsa yang berdiri sendiri). Jika disebutkan bahwa budaya Indonesia ialah rangkuman puncak berbagai budaya daerah, nilai keindonesiaan itu harus bersemangatkan kosmopolitisme, bukan nativisme. Sebab, dalam kelanjutan wajarnya, nativisme akan hanya berakhir pada daerahisme, jika bukan sukuisme.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dalam wujud kesediaan setiap anggota bangsa, perseorangan maupun kelompok, untuk berkorban. Sebab, anggota-anggota bangsa itu yakin bahwa pengorbanan mereka tidak sia-sia, karena misalnya, tidak akan berakhir hanya pada pemenuhan nafsu kekuasaan para penguasa atau para penopangan keinginan memperkaya diri para pejabat.

Lebih lanjut, saat *take off*, sebagaimana saat *landing* (tapi malah mudahan *landing* tidak akan perlu kita pinjam sebagai metafor untuk bangsa kita!), adalah saat-saat paling kritis dalam penerbangan, saat seluruh penumpang, termasuk awak pesawat, dituntut untuk menahan diri (tidak merokok!) dan prihatin (mengenaikan tali kursi!). Para awak pesawat, disebabkan oleh tanggung jawab mereka, harus memberi contoh. Jika tidak, kelalaian mereka akan menjadi alasan untuk para penumpang meniru-niru, dan ini akan bisa mengancam keselamatan seluruh isi pesawat. Penggunaan dunia penerbangan sebagai kiasan tahap perkembangan bangsa kita cukup beralasan, tapi juga menguatkan kita semua akan skema tanggung jawab nasional yang kita hadapi.

Untuk mempertinggi kemampuan kita memikul tanggung jawab itu, kita harus secara kreatif menumbuhkan sikap mantap kepada diri sendiri sebagai bangsa. Memang, pertumbuhan kemantapan itu berjalan sejajar dengan pertumbuhan keindonesiaan itu sendiri (termasuk keberhasilan mengembangkan sumber legitimasi kekuasaan tadi). Tetapi, kemantapan itu juga bisa ditumbuhkan secara *deliberate*, antara lain dengan menumbuhkan kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa kelima terbesar di dunia.



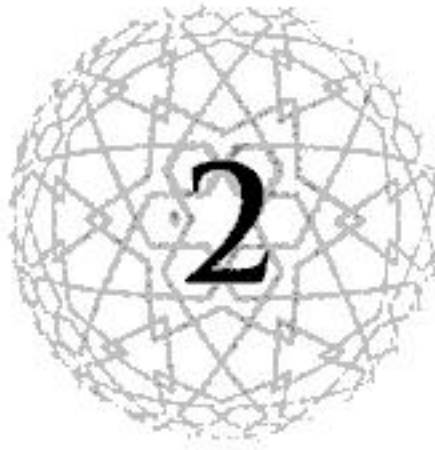
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



MENYONGSONG TAHAP LEPAS LANDAS PEMBANGUNAN DENGAN TUNTUNAN NABI MUHAMMAD SAW.

Sebagai bangsa Indonesia, sudah sepatutnya kita bersyukur kepada Allah Swt. atas karunia-Nya yang berupa tanah air dan negara Republik Indonesia ini. Kita juga sepatutnya dengan tulus bersyukur kepada Allah Swt. atas hidayah yang diberikan-Nya kepada para pendiri Republik kita untuk menetapkan Pancasila sebagai dasar kita bermasyarakat dan bernegara, masyarakat dan negara Indonesia. Sebab kita sekarang semakin yakin, berdasarkan berbagai pengalaman dalam sejarah bangsa sendiri, dan membandingkannya dengan pengalaman dari berbagai bangsa yang lain, bahwa lima prinsip yang terkandung dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945, kita itu adalah prinsip-prinsip yang amat luhur. Prinsip-prinsip itu tidak saja mampu melandasi persatuan bangsa kita dari Sabang sampai Merauke, tetapi juga lebih penting lagi, prinsip-prinsip itu dapat menjadi pangkal tolak pengembangan pemikiran kenegaraan Indonesia modern.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

manusia boleh memilih untuk berpihak kepada Sang Pencipta, Allah, Tuhan Yang Maha Esa, merasakan kedahsyatan kehadiran-Nya, dan menerima tantangan moral-Nya. Jika ia memilih jalan ini, jalan menuju Tuhan, Tuhan dengan rahmat-Nya akan membimbing manusia beriman itu, dan menuntunnya menuju berbagai jalan untuk menjadikan dirinya pribadi yang lurus dan bersih, bahagia, dan selamat.¹⁰

Atau, manusia bisa memilih untuk berpaling dari hadirat Tuhan, menjadi tenggelam dalam angan-angan pribadinya sendiri, dan membaktikan seluruh hidupnya untuk keberhasilan mencapai tujuan-tujuan kecil hidupnya itu. Dalam hal ini, maka Tuhan pun akan “berpaling” dari orang itu, dan membiarkannya terjerumus ke dalam kekerdilan, hidup dan dosa, dan kepada kehancuran martabat kemanusiaannya.¹¹

Manusia tidak akan mampu menentukan sendiri kesucian hidupnya sebagaimana dia suka. Manusia dikaruniai kebebasan memilih, namun dia tidaklah sepenuhnya menguasai jalan hidupnya sendiri. Manusia akan mencapai kesucian moral hanya dengan bantuan kekuatan dan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, karena Dia-lah yang menguasai kehidupan baik dunia maupun akhirat.¹²

Jika seorang manusia memang menghendaki hanya keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan kecil dan pendek dalam hidupnya, Allah akan memberinya jalan mencapai tujuan itu, namun tanpa keberhasilan dan kebahagiaan dalam hidup jangka

10. QS Al-Mā'idah (5): 16. Perhatikan kata-kata “berbagai jalan” (*subul*, bentuk jamak dari *sabil*: jalan) dalam ayat ini.

11. QS Al-Najm (53): 29-30, 33-34.

12. QS Al-Lail (92): 4-13.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

yang secara alami cenderung dan memihak kepada yang benar, yang baik, dan yang suci.²⁰

Oleh karena itu, manusia akan merasa aman dan tenteram dengan kebenaran, kebaikan, dan kesucian. Memihak kepada yang baik dan benar, yang dalam wujud tertingginya ialah memihak kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Sang Kebenaran Mutlak, menjadi satu pada diri manusia, karena hal itu merupakan pelaksanaan perjanjian primordial antara manusia dan Penciptanya. Perjanjian itu diikat ketika Allah hendak menciptakan manusia, dan Allah, Sang Pencipta, menegaskan kepada manusia dalam Surah Al-A'râf (7): 172, *"Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu hendak mengembangkan dari anak-cucu Adam, yakni dari benih-benih mereka, anak turun mereka (umat manusia), kemudian Tuhan meminta mereka menjadi saksi (dan bersabda), 'Bukankah Aku ini Tuhan-mu sekalian?' Mereka menjawab, 'Ya, benar, kami semua bersaksi.' Maka janganlah kamu kelak di Hari Kemudian berkata, 'Sungguh kami semua lupa akan perjanjian ini.'"* Perjanjian yang dilukiskan terjadi secara primordial antara Tuhan dan manusia itu menegaskan bahwa kemampuan manusia mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa merupakan bakat alaminya sendiri, yaitu tertanam dalam fitrahnya. Dan inilah pangkal kerinduan manusia kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran, yang kesemuanya itu akan membawa ketenteraman batin dan kebahagiaan hidupnya.²¹

20. QS Al-Syams (91): 7-8; Al-Rûm (30): 30. Ayat ini sesuai dengan sabda termasyhur Nabi (riwayat Bukhari dan Muslim) bahwa setiap pribadi manusia diciptakan dalam fitrah ... Lihat pula Muhammad Asad, *op. cit.*, h. 621, catatan kaki 27.

21. Untuk keterangan lebih lanjut tentang hal ini, lihat Muhammad Asad, *op. cit.*, h. 230, catatan kaki 139.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

memiliki kerendah-hatian dan *tawâdhu'* dalam memandang diri sendiri, yaitu sikap untuk tidak mengaku sebagai paling baik dan paling benar.

Tidak adanya kerendah-hatian dan *tawâdhu'* akibat tidak adanya kesadaran akan keterbatasan diri sendiri sebagai manusia, itulah yang sering menggiring seseorang terjerembap ke dalam lembah sikap-sikap angkuh, angkara murka, *adigang adigung adiguna, sapa sira sapa ingsun*, yaitu sikap-sikap tiran yang mengangkat diri sendiri lebih dari manusia pada umumnya, yaitu sikap yang disebut dalam Kitab Suci Al-Quran sebagai *thughyân*, dan yang pelakunya disebut *thâghûl*, sebagaimana telah disinggung di muka.²⁶

Dalam Al-Quran, *thâghûl* dilambangkan dalam diri Raja Fir'aun dari Mesir kuno, seorang raja yang zalim, yang memperbudak rakyat, dan tidak pernah membangun negaranya demi perbaikan nasib rakyatnya itu. Dialah musuh Nabi Musa, pemimpin keturunan Nabi Ya'qub (Israil), yang berjuang membebaskan mereka.²⁷

Namun, sesungguhnya setiap bentuk sikap dan tindakan *thâghûl* dimulai oleh diri masing-masing manusia pada peringkat pribadi dalam hubungannya dengan pergaulan antar-pribadi manusia sehari-hari. Sebab, seperti telah dikemukakan, sikap *thâghûl* atau tiranik selalu berawal dari anggapan dan perasaan bahwa diri sendiri adalah yang paling benar dan paling baik. Kelanjutan logis dari anggapan dan perasaan serupa itu biasanya

26. Karena itu, dalam Al-Quran, iman kepada Allah Swt. (Tuhan Yang Maha Esa) sering kali dikontraskan dengan iman kepada sikap tiranis (*thughyân*) atau tiran (*thâghûl*) itu sendiri. Lihat QS Al-Nahl (16): 36; Al-Zumar (39): 17 dan Al-Baqarah (2): 256.

27. Tentang penilaian Al-Quran atas Fir'aun sebagai *thâghûl* (tiran), lihat antara lain, QS Thâ Hâ (20): 24 dan 43; Al-Nâzi'ât (79): 17 dan Al-Fajr (89): 11.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dijiwai oleh sikap saling menghargai dalam hubungan antar-pribadi dan kelompok anggota masyarakat itu. Persatuan tidak mungkin terwujud tanpa adanya sikap saling menghargai ini. Dan persatuan yang akan membawa kemajuan ialah persatuan yang dinamis, yaitu persatuan dalam kemajemukan, persatuan dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Sebab, sekalipun prinsip kemanusiaan adalah satu, terdapat kebhinekaan dalam kesatuan itu.³⁴

Semangat saling menghormati yang tulus dan saling menghargai yang sejati adalah pangkal bagi adanya pergaulan kemanusiaan dalam sistem sosial dan politik yang demokratis. Semangat itu dengan sendirinya menuntut toleransi, tenggang-menenggang dan keserasian hubungan sosial. Semangat itu adalah kelanjutan wajar dan perwujudan logis dari pengertian dasar bahwa setiap pribadi (terutama orang lain), karena unsur fitrahnya, selalu mempunyai kemungkinan untuk benar dalam pandangan-pandangannya. Dan setiap pribadi pula (terutama diri sendiri), karena unsur kedhaifan dan *'ajalah*-nya, selalu mempunyai kemungkinan untuk salah. Maka setiap pribadi, karena potensinya untuk benar, berhak mengajukan gagasan-gagasan, dan sebaliknya, karena kemungkinannya untuk salah, berkewajiban mendengar gagasan orang lain dengan penuh penghargaan dan hikmah.

34. Al-Quran banyak menegaskan keesaan umat manusia dan kemanusiaan (QS Al-Baqarah [2]: 213). Tetapi juga terdapat kebhinekaan dalam kemanusiaan, dan hak prerogatif Allah-lah untuk menerangkan mengapa manusia berbeda-beda. Lihat QS Al-Mā'idah (5): 48. Untuk keterangan lebih luas tentang ayat ini (QS Al-Mā'idah [5]: 48), lihat Muhammad Asad, *op. cit.*, hh. 153-154, catatan kaki 66, 67, dan 68.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



AKAR ISLAM: BEBERAPA SEGI BUDAYA INDONESIA DAN KEMUNGKINAN PENGEMBANGANNYA BAGI MASA DEPAN BANGSA

Suatu Latar Belakang (Islam Klasik)

Sebagai suatu latar belakang yang jauh untuk percobaan membahas masalah seperti judul tulisan ini, di sini ingin diajukan kutipan panjang dari Robert N. Bellah mengenai Islam klasik:¹

Tidak lagi dapat dipersoalkan bahwa di bawah (Nabi) Muhammad, masyarakat Arab telah membuat lompatan jauh ke depan dalam kecanggihan sosial dan kapasitas politik. Ketika struktur yang telah terbentuk di bawah Nabi dikembangkan oleh para khalifah pertama untuk menyediakan prinsip penyusunan suatu imperium dunia, hasilnya ialah sesuatu yang untuk masa dan tempatnya sangat modern. Ia modern dalam hal tinggi-

1. Robert N. Bellah, "Islamic Traditions and Problems of Modernization", dalam Robert N. Bellah, ed., *Beyond Belief* (New York: Harper & Row, edisi paperback, 1976), hh. 150-151.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

ajaran Islam dengan budaya setempat yang diketahui telah terlebih dahulu amat jauh mengalami Aryanisasi melalui agama-agama India (Hindu dan Buddha). Dalam gabungannya dengan apa yang dikenal dengan “*penetration pacifique*” sebagai metode penyebarannya di Indonesia, Islam di sini banyak menenggang unsur-unsur budaya lokal. Meskipun dari segi ini Islam di Indonesia tidaklah unik,⁶ beberapa bentuk unsur luar yang sempat masuk ke dalam tubuh praktik-praktik Islam itu sedemikian jauh senjangnya dari norma-norma ajaran Islam, sehingga kelak menjadi sasaran program-program *ad hoc* gerakan pembaruan seperti dilakukan oleh kaum Paderi, Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad.

Banyak pembahasan tentang Islam di Indonesia yang menunjuk kepada kenyataan bahwa agama itu dibawa kemari oleh para Sufi. Ini pun menambah bahan keterangan mengapa Islam

yang terpengaruh oleh budaya Persia seperti, menurut sebagian sarjana, Gujarat di India. India pernah menyaksikan kekuasaan Kesultanan Moghul. Dan kesultanan itu, seperti halnya semua kesultanan, atau sistem kekuasaan Islam dari Persia ke timur (ditambah Turki Utsmani di utara), menggunakan bahasa Persia atau bahasa yang amat terpengaruh oleh bahasa Persia, seperti bahasa Urdu, Turki, dan Bengali.

Meskipun berada dalam lingkungan pengaruh budaya Persia (Iran), Islam di negeri-negeri di luar Iran sendiri itu kebanyakan an beraliran Sunni, seperti Indonesia. Bahkan tanah Persia (Iran) sendiri pun mula mula berpaham Sunni sampai dengan tahun 1399 ketika Sultan Khwaja Ali, penguasa dan sekaligus pemimpin gerakan kesufian di Ardabil, berpindah dari paham Sunni ke paham Syi'i moderat. Pada 1501, “dinasti” Ardabil di bawah Syah Ismail berhasil mendirikan Dinasti Safawi. Tindakan selanjutnya ialah ia menjadikan paham Syi'i sebagai “agama negara”, serta memaksakannya kepada rakyat Iran. Kesultanan Safawi terjepit di antara musuh-musuhnya di timur (Kesultanan Moghul, India) dan barat (Kesultanan Utsmaniah di Turki) yang keduanya Sunni. Sejarah mencatat adanya permusuhan permanen antara ketiga kesultanan itu, dan merekalah yang pertama dalam sejarah umat manusia yang menggunakan mesiu untuk perang. Maka disebut, dalam bahasa Inggris, *gun powder kingdoms*.

6. Sebagaimana sebelumnya telah terjadi pada Islam di Persia, Islam di India pun, misalnya, banyak mengakomodasi unsur-unsur budaya lokal. Berkelanjutannya Hinduisme dalam Islam di India dapat dibuktikan secara pasti dengan melihat betapa orang-orang Hindu dan Muslim banyak menghormati tempat-tempat suci (keramat) yang sama, dan betapa orang-orang Muslim, seperti orang-orang Hindu, sangat tidak suka seorang janda (wanita) kawin lagi. (Lihat, *Encyclopaedia Britannica*, s.v. “Islam”).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bulkan pertanyaan mengapa kemenangan Islam sedemikian sempurnanya.”¹⁰

Akar Islam Beberapa Segi Budaya Indonesia

Jika seorang Hodgson menganggap “kemenangan” Islam di Jawa khususnya, dan Nusantara umumnya, begitu “sempurna”, tentu agama itu juga telah memengaruhi budaya Indonesia di segala segi secara menyeluruh dan mengesankan. Di luar lingkaran spiritualisme dan kesufian, serta berbagai bidang yang lain, Islam terutama amat kuat memengaruhi budaya Indonesia di bidang kemasyarakatan dan kenegaraan. Jika kita batasi hanya pada perumusan nilai-nilai Pancasila, unsur-unsur Islam itu akan segera tampak dalam konsep-konsep tentang adil, adab, rakyat, hikmat, musyawarah, dan wakil. Lebih dari itu, dapat disebutkan bahwa rumusan sila keempat Pancasila itu sangat mirip dengan ungkapan dalam bahasa Arab yang sering dijadikan dalil dan pegangan oleh para ulama, *ra’sul hikmah al-ma-syûrah* (pangkal kebijaksanaan ialah musyawarah).

Dari contoh yang diambil dari rumusan dasar negara itu, dan dari berbagai kata pinjaman dari bahasa Arab lainnya, baik langsung maupun lewat bahasa ketiga, dapat diketahui bahwa unsur-unsur Islam terpenting dalam budaya Indonesia ialah di bidang konsep-konsep sosial dan politik. Anthony H. Johns me-

10. Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, 3 jilid (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), jilid 2, h. 551, catatan kaki 2.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sebagai bahasa nasional. Jika benar keterangan Sutan Takdir Alisjahbana beberapa waktu yang lalu, bahwa yang mengusulkan dijadikannya bahasa Melayu dan bukan, misalnya bahasa Jawa sebagai bahasa nasional, adalah pemuda-pemuda Jawa, hal itu adalah petunjuk bahwa pemuda-pemuda Jawa saat itu telah menyadari bahwa bahasa Jawa yang bertingkat-tingkat tidak akan cocok untuk suatu masyarakat Indonesia yang mereka cita-citakan, yaitu suatu masyarakat yang modern. Kesadaran itu timbul, lepas dari kenyataan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling kaya di nusantara dari segi muatan budayanya. Dan muatan budaya bahasa Jawa yang kaya dan luas serta mendalam itu, seperti dengan jelas tecermin dalam “kejawen”, adalah terutama di bidang spiritualisme (atau, katakan, “kebatinan”). Dan spiritualisme Jawa itu pun, seperti telah diemukakan, banyak terpengaruh oleh sufisme, bentuk lain pengaruh penting Islam dalam budaya Indonesia.

Kemungkinan Pengembangan untuk Masa Depan

Perhatian sengaja dipusatkan ke akar Islam untuk pandangan-pandangan sosial-politik, khususnya egalitarianisme, karena di bidang inilah Islam dapat memberi kontribusi yang paling penting bagi pembangunan bangsa di masa depan, khususnya pembangunan demokrasi. Sebab, sekalipun akar Islam untuk segi-segi budaya lain, seperti spiritualisme, tetap amat penting, seperti dikatakan oleh Ernest Gellner, spiritualisme dalam bentuknya yang hierarkis seperti terdapat dalam, misalnya, ajaran-ajaran atau praktik-praktik kesufian tertentu, selalu terlihat dari keseluruhan Islam sebagai berada di tepian, tidak sentral. Kesufian



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



ISLAM DAN MODERNITAS: RELEVANSINYA DENGAN KENYATAAN SOSIAL UMAT ISLAM INDONESIA DEWASA INI

Pendahuluan

Keadaan umat Islam Indonesia saat ini, sudah tentu erat kaitannya dengan masa lampaunya yang panjang. Sebagai agama yang muncul dari Hijaz di Jazirah Arab, Islam—sampai kepulauan nusantara—dapat dilihat sebagai fungsi kegiatan ekonomi dan kebudayaan orang-orang Arab yang agaknya telah sering datang ke kawasan ini jauh sebelum Nabi Muhammad Saw. Telah menjadi catatan para ahli bahwa kawasan nusantara adalah salah satu dari sedikit daerah yang diislamkan tanpa didahului penaklukan militer. Metode pengislaman atas daerah ini ialah perembesan damai (*penetration pacifique*).

Kita tahu bahwa metode ini menimbulkan berbagai akibat positif dan negatif. Selain itu, Islam datang ke Indonesia, dalam periodenya yang paling menentukan, dari daerah-daerah lingkungan budaya (Islam) Persia (dapat dilihat antara lain pada



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Karena itu, dekade sekarang sampai tahun 2000 akan menampilkan gejala-gejala yang menjadi petunjuk tentang adanya kemampuan teknis ilmiah umat Islam yang semakin canggih itu. Hal itu berarti bahwa umat Islam akan mendapatkan kesempatan lebih baik, dan efek kebaikan tersebut akan dirasakan semua orang, bukan hanya oleh golongan sendiri. Kekhususan terjadi, antara lain, karena orientasi masa lalu umat Islam Indonesia yang terlalu berat ke bidang politik. Kini ada harapan bahwa orientasi politik akan semakin diimbangi oleh orientasi ke bidang-bidang lain. Hal ini secara umum menghasilkan suatu pendekatan baru: pendekatan kultural (seperti dipelopori Muhammadiyah dan menyusul, NU. Dengan meningkatnya kecanggihan ilmiah itu, maka nilai-nilai positif keislaman, bahkan yang “radikal dan revolusioner” sekalipun (kata Dalton tadi), dapat mengalami transformasi baru untuk mengubah masyarakat Indonesia, melalui kaum Muslimnya, menjadi masyarakat modern, sebagai usaha mewujudkan nilai-nilai falsafah negara: Pancasila.

Pendekatan Politis

Pendekatan politis masa lalu mungkin harus dipandang wajar sesuai dengan tahap perkembangan yang ada, yaitu tahap awal perbenturan Islam dengan modernitas, bahkan perbenturan Islam dengan kolonialisme (kolonialisme merupakan akibat historis modernitas pada orang Eropa Barat Laut). Berkaitan dengan ini, Marshall G.S. Hodgson mengatakan:²

2. Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, 3 jilid (Chicago: The University of Chicago Press, 1974) jilid 3, h. 387.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



PERANAN ISLAM DALAM PROSES POLITIK DI INDONESIA

Sungguh tidak mudah berbicara tentang Islam di Indonesia, sebab agama termasuk masalah peka. Kosakata politik Indonesia telah diperkaya dengan singkatan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan) yang melukiskan kepekaan politik di Indonesia. Sekalipun demikian masih boleh dikatakan bahwa masih ada ruang bagi pembahasan masalah-masalah keagamaan, sejauh tidak mengganggu ketenangan dan stabilitas politik—sesuatu yang didambakan sedemikian rupa oleh mereka yang memandang perlunya pembangunan—yaitu pembahasan yang tidak memihak dan ilmiah.

Pada 1970-an, Indonesia melewati suatu keadaan yang penting—yang belum banyak dibahas—dalam sejarahnya sebagai bangsa merdeka. Yaitu dasawarsa ketika Indonesia menyaksikan, untuk pertama kalinya, munculnya sejumlah besar lulusan universitas. Yang relevan dengan pembicaraan kita ialah kenyataan bahwa



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Cina, keislaman, dan sosialis.”⁴ Islam segera menjadi senjata ideologis dari berbagai gerakan melawan para penjajah “kafir”, dan gerakan keislaman untuk membantu dan memajukan kepentingan para santri—sebagaimana yang terjadi pada SDI (Sarikat Dagang Islam), 1905, sebagai gerakan massa pertama yang besar dan diorganisasi secara politik—dengan mudah ditafsirkan sebagai nasionalisme yang kuat. Pertentangan antara nasionalisme keislaman dan keningratan tradisional ditegaskan oleh penentangan kuat terhadap gerakan itu yang dilancarkan oleh para pejabat pemerintah dari kalangan orang-orang ningrat Indonesia. Kaum priyayi merasa bahwa gerakan nasionalis Islam menyerang privelese mereka. Penentangan itu dilakukan untuk melestarikan diri.⁵

Perhatian yang kian besar dari pemerintah terhadap meningkatnya fundamentalisme Islam, dan tindakan intensif dari pihak berwenang Indonesia untuk menghentikan ekspresi Islam yang, secara radikal, mengkritik pemerintah, telah muncul pada tahun-tahun belakangan ini. Isu-isu ini, tidaklah terlalu dramatis untuk dikatakan, kiranya bersifat sentral bagi kebangkitan politik Islam di Indonesia.

Pendidikan Modern Santri Indonesia: Menuju Islam Fundamentalis

Kembali kepada yang telah dikemukakan sebelumnya, tahun-tahun ini bermula dari dasawarsa yang lalu, telah menjadi momen

4. John W. Henderson, *et al.*, *Area Handbook for Indonesia* (Washington D.C.: American University, Foreign Area Studies, 1970), h. 44.

5. George McTurman Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia* (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1970), hh. 67-68.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Tidak diragukan bahwa “bekerja dari dalam” dapat menjadi sumber kekecutan hati (*disillusionment*). Keterpesonaan rakyat terhadap pemerintah sudah bukan hal yang asing lagi. Namun, tidak seperti badan usaha swasta yang menghadapi keengganan para pelanggan, hampir semua pemerintah tampak tidak mampu mengoreksi diri. Aparat-aparat birokrasi yang ditempatkan oleh pemerintah tentu terdorong untuk memelihara *status quo* dan menahan (*sandbag*) upaya-upaya pembaruan apa pun. Dan kekuasaan membuat undang-undang (*legislature*), tampak jelas dari penampilannya, lebih peka terhadap tekanan-tekanan keras dari kelompok-kelompok tertentu ketimbang terhadap kepedulian lebih umum dari masyarakat banyak. Dalam keadaan-keadaan itu, tidaklah mengherankan apabila rakyat kian melihat ke cara-cara baru dan tidak konvensional untuk memperbarui pemerintah. Dengan adanya korupsi yang menjadi-jadi, apa yang dapat dan harus dilakukan oleh rakyat, yang menghendaki suatu pemerintahan yang bersih, untuk memperbaiki situasi itu? Suatu jawaban yang memuaskan harus memiliki tiga hal: suatu pengertian yang baik tentang masalah-masalah dasar pemerintah, analisis tentang cara-cara utama mengatasi masalah itu, dan pemfokusan pada cara yang paling memberi harapan. Kita semua mendengar dan membaca kisah-kisah menakutkan mengenai kemubaziran, korupsi, dan ketidakefisienan pemerintah-pemerintah di negara-negara berkembang. Namun, kasus Indonesia dapat dengan tepat dikatakan sebagai bersifat khusus. Hal ini sebagian karena kompleksitas luar biasa bangsa ini. Dengan wilayah sekitar dua juta kilometer persegi, terdiri dari 13.667 pulau dengan berbagai ukuran, bentuk, dan kepadatan popu-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

orang yang saling punya perhatian kepada demokrasi yang menuntut keterbukaan sikap. Tentu saja keterbukaan sikap bukanlah segala-galanya. Persoalan kuncinya ialah bagaimana menciptakan kesalinghormatan di kalangan elite bangsa, dan di kalangan seluruh rakyat, sebab demokrasi adalah mustahil tanpa hal itu.

Melihat kembali pada masa lalu sejarah, gagasan semacam itu bukanlah sama sekali tidak realistis. Modernisme Islam Indonesia, khususnya sebagaimana dikemukakan oleh Haji Agus Salim, pada dasarnya bercorak inklusivistis. Tidaklah berlebihan apabila dinyatakan bahwa awal demokrasi Indonesia meski berumur pendek sebagian besarnya adalah kontribusi politisi yang berorientasi Islam dan sekaligus berpendidikan Barat asuhan Salim. Sebagai seorang bapak intelektualisme Islam Indonesia, "Haji Agus Salim adalah seorang Muslim dengan simpati sosialis, seorang dengan prinsip tinggi yang tidak sudi mengorbankan keyakinan-keyakinannya untuk kelayakan (*expediency*)."⁹ Dia termasuk orang yang bertanggung jawab terhadap penanaman semangat demokratis dan sikap terbuka di hati kaum muda Muslim, yang kemudian tampil menganjurkan pikiran liberal dan sosialis Barat, serta mendukung kemajuan, stabilitas, dan toleransi.¹⁰

Dalam analisis terakhir, suatu cara baru berpikir tentang politiklah yang dituntut dari setiap intelektual Muslim Indonesia. Karena sumber bangsa terbatas, pemerintah tidak dapat berupaya memenuhi tuntutan setiap kelompok. Terlebih, sumber-

9. Greta O. Wilson, *Regents, Reformers, and Revolutionaries* (Hawaii: The University Press of Hawaii, 1978), h. 62.

10. Herbert Feith dan Lance Castle, *Indonesian Political Thinking 1945-1965* (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1970), h. 203.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

politisi tak bertanggung jawab. Hal ini khususnya terjadi pada rezim terakhir Orla yang mengubah Pancasila menjadi semacam gema politik, yang hanya berperan sebagai penggerak rakyat agar mengabdikan kepada ambisi politik para pemimpin, sebagaimana Herbert Feith membagi pemimpin-pemimpin Indonesia menjadi dua tipe—penggalang solidaritas dan administrator—begitu pula Orla, ia termasuk tipe penggalang solidaritas yang hanya memberatkan bidang politik dan melemahkan bidang ekonomi.

Meski terdapat kondisi-kondisi yang tampak tidak menguntungkan, *toh* bangsa Indonesia beruntung karena berhasil mengatasi fase pertama dan tersulit dalam *nation building*. Perkembangan-pesat bahasa nasional, bahasa Indonesia, merupakan hal pertama yang perlu digarisbawahi, yang tanpanya Indonesia akan terpecah-belah oleh begitu banyak kelompok etnis dan bahasa yang berbeda. Dan, yang kedua, tentu saja adalah Pancasila. Bendera, lagu kebangsaan, semboyan dan simbol-simbol lainnya patut disebutkan; sebab, tidak seperti pada bangsa-bangsa tertentu lainnya, hal-hal ini sudah menjadi kenyataan yang mapan. Satu hal yang sangat pahit untuk disadari ialah bahwa Indonesia, secara potensial, merupakan bangsa “ketiga terkaya di dunia”, namun tingkat kehidupannya masih termasuk yang terendah.

Berdasarkan latar belakang inilah, pemerintah Orde Baru meluncurkan kebijaksanaan pembangunan. Yang dimaksud dengan pembangunan atau modernisasi itu ialah upaya sepenuhnya untuk menciptakan suatu sistem sosial yang membantu inovasi bersinambungan tanpa merusak keseluruhan masyarakat, membangun struktur-struktur politik berdasarkan berbagai pende-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

menjadi perhatian setiap pemimpin yang bertanggung jawab dalam proses modernisasi, masalah yang berasal dari agama ini bisa saja terasa lagi, kadang-kadang dengan intensitas yang lebih tinggi. Hal ini karena—sebagaimana diterangkan oleh R.A. Scalapino—modernisasi, dalam tahap awalnya, berarti pem-Baratan. Segala yang baru, dalam hal ini, juga bersifat Barat. Kaum Muslim memiliki perasaan khusus tentang hal ini, sebagian dikarenakan alasan-alasan keagamaan (westernisme mengisyaratkan kekristenan), dan sebagian dikarenakan pengalaman panjang dan pahit mereka dengan Barat yang kolonialis.

Terlebih, dikarenakan kekurangan pengalaman administratif dan perlengkapan pendidikan modern, kaum Muslim menjadi enggan ikut serta dalam modernisasi sepenuhnya, sehingga bersikap lembam dalam segala bentuk perubahan sosial radikal, dan memiliki kecenderungan kuat untuk berlindung di balik doktrin keagamaan, dalam arti sempit. Dalam konteks politik, fanatisme keagamaan tidak digunakan semata-mata untuk pelestarian dan identifikasi diri, tetapi kadang-kadang juga sebagai imbauan yang menarik. Inilah titik yang di sini toleransi harus benar-benar dikembangkan.

Kepemimpinan politik yang bijaksana dan bertanggung jawab harus ditampilkan oleh pemerintah. Meski harus ada disiplin dalam masyarakat, yang di dalamnya semua orang tidak sepenuhnya bebas mengikuti kecenderungan-kecenderungan mereka, tindakan apa pun untuk mempertahankannya yang tidak dapat diterima oleh masyarakat, tidak akan lama bertahan.

Hendaknya jangan sampai ada kesalahpahaman berkenaan dengan mainan ini. Ajaran keagamaan semacam itulah yang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



CITA-CITA KEADILAN SOSIAL DALAM ISLAM*)

Pendahuluan

Sementara, barangkali kita tidak bisa berbicara tentang suatu sistem ekonomi dalam Islam yang sebanding, dari segi penjabaran intelektualnya, dengan berbagai sistem ekonomi yang ada, namun jelas mustahil bahwa Islam, dalam hal ini Al-Quran, tidak membicarakan sesuatu berkenaan dengan ekonomi, mengingat pentingnya persoalan itu bagi kehidupan manusia. Justru, suatu cita-cita di bidang ekonomi adalah salah satu yang amat

*) Panitia seminar, yakni pengurus KAHMI Jaya menginginkan adanya suatu pembahasan tentang koperasi dari sudut pandang Islam. Keinginan itu, saya rasa, absah, mengingat bahwa bangsa Indonesia, yaitu komponen manusia yang diharapkan menjalankan ekonomi koperasi itu, sebagian besar adalah pemeluk Islam. Jelas sekali bahwa suatu aspek pemahaman akan agama Islam dapat mempunyai dampak, baik positif maupun negatif, terhadap sikap kaum Muslim kepada koperasi. Dan karena luasnya jangkauan ajaran Islam yang potensial bisa dihubungkan dengan kegiatan koperasi, yang bisa kita bicarakan di sini hanyalah suatu aspek tertentu dari ajaran itu.

Yang dilakukan di sini hanyalah percobaan menyajikan pokok-pokok permasalahan sebagai bahan diskusi. Suatu tinjauan "teologis" tidak bisa tidak akan hanya bersifat global dan normatif.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

alam perolehan usaha, yaitu tinggi-rendah dalam tingkat ekonomi dan kemakmuran, yang diakui oleh Kitab Suci sendiri (lihat, antara lain, QS Al-Nahl [16]: 71).

Itulah sebabnya, Islam agaknya tidak bisa mendukung cita-cita persamaan ekonomi komunis seperti yang terungkap dalam slogan “sama rata sama rasa”. Mungkin Islam bisa mendukung slogan “Dari setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya, dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya,” jika hal itu berarti bahwa setiap orang harus bekerja secara optimal menurut kemampuannya, dan untuk setiap anggota masyarakat harus ada pengaturan sosial-ekonomis yang bisa menjamin bahwa ia akan hidup dengan semua kebutuhan dasarnya terpenuhi. Dalam hukum fiqih, cita-cita ini dijabarkan menjadi ketentuan tentang halal dan haram dalam perolehan ekonomi (tidak boleh ada penindasan oleh manusia atas manusia—QS Al-Baqarah (2): 279; dan tidak boleh ada pembenaran pada “struktur atas”, khususnya sistem pemerintahan dan perundangan, terhadap praktik-praktik penindasan—QS Al-Baqarah (2): 188). Kemudian dilembagakan ketentuan kewajiban zakat, yang harus ditambah dengan anjuran kuat sekali untuk berderma. Penggunaan harta secara demikian selalu dilukiskan sebagai penggunaan “di jalan Tuhan”, karena memang mendukung cita-cita Kenabian seperti terdapat dalam Kitab Suci. Karena zakat dan derma itu hanya sah apabila harta kita halal, zakat dan derma itu boleh dikatakan sebagai *finishing touch* usaha pemerataan.[]



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

menggunakan istilah-istilah yang berbeda-beda, umat manusia tampaknya menunjukkan kecenderungan yang bertambah kuat untuk menemukan jalan keluar, atau alternatif, terhadap jalan buntu apifalisme yang kini, sebagai sistem kemasyarakatan, sedang mendominasi dunia. Jika tak secara langsung menggunakan istilah sosialisme, kecenderungan itu dapat ditemukan pada semakin gencarnya kampanye penyelenggaraan kesejahteraan sosial (*social welfare*), Dan akhir-akhir ini pemikiran yang semakin serius memperoleh pernyataannya dalam ide-ide “zero growth movement” dan tekanan pada segi-segi nilai kehidupan (*quality of life*), sebagaimana diartikulasikan oleh “Club of Rome”, misalnya.

Malahan, seakan terdengar sebagai suatu keanehan, negeri-negeri Barat yang lazimnya dianggap sebagai *bastion* kapitalisme (Eropa Barat), saat ini justru memperlihatkan gejala semakin tegas setelah politik dan pemerintahan yang lebih sosialis. Pemerintahan oleh SPD + FDP di Jerman Barat, oleh Partai Buruh di negeri Belanda, oleh Partai-Partai Sosial Demokrat di negeri-negeri Skandivania dan lain-lain merupakan bukti nyata untuk gejala tersebut. Dan jika pemerataan pendapatan, jaminan sosial serta kesempatan kerja merupakan indikasi-indikasi mencolok bagi adanya sosialisme, negeri-negeri Barat itu justru berada dalam kedudukan lebih maju daripada kebanyakan negara (berkembang) yang mengaku menganut paham sosialisme atau, prinsip keadilan sosial jika *toh* negeri-negeri Barat itu sampai saat ini masih harus disebut negeri-negeri kapitalis, hal itu adalah karena adanya dikotomi. Timur-Barat (Amerika/Eropa Barat-Uni Soviet/Eropa Timur/RRC), selain karena sifat-sifat dasar



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

di dunia ini. Dengan adanya kepercayaan itu, seorang manusia bertindak tidak semata-mata karena perhitungan hasil dan akibatnya di dunia ini, tetapi lebih penting lagi, di alam kehidupan yang lebih kekal kelak. Dasar tanggung jawab yang mendalam itu akan merupakan jaminan yang jauh lebih baik bagi kesejatian pelaksanaan suatu cita dan khususnya cita-cita kemanusiaan seperti sosialisme atau masyarakat berkeadilan sosial.

Keharusan Sosialisme di Indonesia

Maka dari itu, tidak dapat dihindari adanya keharusan bagi pelaksanaan sosialisme di Indonesia untuk mencari sumber-sumber motivasi dan dasar-dasar justifikasi yang ada dalam agama, dan menjadikan kegiatan pelaksanaannya sebagai suatu investasi untuk akhirat. Sumber-sumber itu didapatkan dalam konsep-konsep agama mengenai alam (*world outlook*, *weltanschauung*, kosmologi), mengenai manusia (*human outlook*) dan mengenai benda-benda ekonomi. Sebagai suatu *ancer-ancer* (*tentative*) dikemukakan prinsip-prinsip dalam agama Islam (agama bagian terbesar rakyat Indonesia) yang secara langsung ada kaitannya dengan jiwa dan semangat sosialisme:

1. Seluruh alam raya ini beserta isinya adalah milik Tuhan. Tuhanlah pemilik mutlak segala yang ada.
2. Benda-benda ekonomi adalah milik Tuhan (dengan sendirinya), yang kemudian dititipkan kepada manusia (kekayaan sebagai amanat).
3. Penerima amanat harus memperlakukan benda-benda itu sesuai dengan “kemauan” Sang Pemberi Amanat (Tuhan); yaitu hendaknya “diinfakkan” menurut “jalan Allah”.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



KEPRIHATINAN: SUATU JALAN MENUJU KEADILAN SOSIAL

Tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat, kita semua telah mengetahui kedudukan cita-cita itu pada kehidupan bernegara kita. Ia merupakan sumber tujuan sebenarnya Republik yang merdeka ini, dan merupakan sumber semangat bagi mereka yang hendak berdarma kepada rakyat. Sebagai cita-cita resmi yang terkandung dalam konstitusi, maka yang pertama kali berkewajiban mengembannya ialah mereka yang memperoleh kepercayaan rakyat untuk mengemudikan kapal Republik, yaitu Pemerintah beserta semua unsurnya. Maka wajar dan patutlah apabila kita berharap, karena Kepala Negara sering mengingatkan kita, rakyat Indonesia, akan nilai mulia itu. Umpamanya, dapat kita sebutkan bahwa Kepala Negara terakhir kali mengemukakan hal itu pada kesempatan memperingati Nuzulul Quran, dan juga pada pidato menyambut Hari Raya Lebaran.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

seperti panti-panti asuhan, rumah-rumah perawatan orang sakit, dan wisma penyantunan orang-orang cacat. Dengan demikian, kekayaan yang ada di tangan para penganut *demonstration effect* akan kehilangan fungsi sosialnya, karena habis untuk menuruti nafsu pamernya sendiri. Begitu pula, harta itu pun akan kehilangan fungsi sosialnya di tangan orang-orang elite, karena harta itu disimpannya rapat-rapat untuk memuaskan nafsu menghitung-hitung harta dan menumpuk-numpuknya, seakan-akan ia akan hidup kekal dengan hartanya itu

Pola Tengah Penggunaan

Jika demikian, bentuk pertengahan harus ditumbuhkan meski agak bersifat klise, tetapi hal ini sungguh akan kita katakan. Harus kita ingat bahwa arti semula kata *adil* (bahasa Arab) itu sendiri ialah sesuatu yang sedang, seimbang, atau wajar. Begitu pula, arti kata *just* (bahasa Inggris) ialah wajar, dan dengan demikian arti *justice* (keadilan) ialah kewajaran.

Pola tengah penggunaan kekayaan ini harus sedemikian sehingga kekayaan memenuhi kewajaran: suatu keadaan yang dapat diterima oleh semua orang dengan penuh kerelaan dan kelegaan pola tersebut ialah pola prihatin. Dalam kepribadian dan keprihatinan terdapat unsur dan semangat solidaritas sosial: suatu sikap yang selalu memperhitungkan dan memerhatikan keadaan kepentingan orang banyak; tidak egois atau berpusat pada diri sendiri. Dengan keprihatinan, harta kita sendiri kita gunakan sesuai dengan kebutuhan hidup yang wajar, tak lebih dan tak kurang, menyisihkan sebagian untuk mendorong produktivitas masyarakat umpamanya, dengan sistem tabungan),



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Definisi Agama

Kita tidak dapat menghindari untuk terlebih dahulu mengenal definisi agama. Disebabkan pemahaman dan penghayatan individual tersebut, maka terdapat pula bermacam-macam definisi. Profesor Wallace mengatakan bahwa agama ialah “suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya”. E.S.P. Haynes berpendapat bahwa agama ialah “suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya”. Bagi John Morley, agama adalah “perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia”. Dan James Martineau mendefinisikannya sebagai “kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang Jiwa dan Kemaian Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia”. Sedangkan seorang ahli filsafat terkenal, Profesor McTaggart berkata: “Agama adalah sudah jelas merupakan suatu keadaan kejiwaan ... Ia dapat digambarkan secara paling baik sebagai perasaan yang terletak di atas adanya keyakinan kepada keserasian antara diri kita sendiri dan alam raya secara keseluruhan.”

Rasa Kesucian: Realitas Keagamaan yang Esensial

Definisi itu, jika diteruskan dapat berkepanjangan. Tetapi, beberapa buah itu saja sudah menunjukkan keanekaragaman cara pendekatan para ahli kepada apa yang dimaksudkan dengan agama. Dan definisi-definisi itu, demikian juga kecenderungan definisi yang lain, berhasil memperjelas makna agama hanya dari satu atau beberapa segi. Tetapi, barangkali Julian Huxley benar, ketika mengatakan bahwa realitas keagamaan yang esensial, yaitu yang berupa pengalaman khusus yang berusaha me-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

ke arah itu dapat disebutkan dua macam yang datangnya dari dua jurusan yang berlawanan: negatif dan positif. Yang negatif berupa gejala bahwa penyakit jiwa lebih banyak pada masyarakat modern daripada masyarakat yang lebih sederhana (untuk Indonesia telah banyak di kota-kota besar daripada di desa-desa). Yang positif berupa gejala semakin tertariknya orang-orang modern kepada pemikiran-pemikiran spekulatif (di Amerika lebih banyak orang membaca Al-Kitab sekarang ini daripada dulu, meskipun pengunjung gereja menurun).

Tetapi yang lebih relevan dengan kita, bangsa Indonesia, mungkin bukan dalam konotasi tersebut. Bangsa Indonesia sekarang sedang membangun. Dalam pembangunan itu yang diutamakan ialah peningkatan kemampuan ekonomi. Hal itu dinyatakan dalam banyak sekali ukuran atau norma, antara lain yang terpenting ialah kenaikan GNP. Sekarang ini GNP per kapita kita ialah 80 dolar Amerika. Sampai dengan tingkat GNP per kapita berapakah kita akan menganggap kehidupan ekonomi sudah cukup makmur? Sedangkan di hadapan kita terdapat contoh-contoh GNP per kapita yang jauh lebih tinggi, umpamanya Amerika Serikat dengan 4.000 dolarnya. Mengejar dan mencapai tingkat kemakmuran menurut ukuran Amerika adalah tidak mungkin. *Pertama*, karena selain jaraknya sudah terlampau jauh, juga *rate of growth* kita jauh di bawah *rate of growth* Amerika. *Kedua*, dan ini lebih penting, kekayaan alam yang ada tidak mungkin menunjang tingkat kehidupan ala Amerika untuk keseluruhan manusia. Jadi, dalam perspektif global, sekalipun Indonesia tidak termasuk negara maju dengan masyarakat modern, ia menghadapi persoalan modern. Dalam hubungannya dengan agama ialah,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

sekarang ini tentu akan berujung kepada terbentuknya masyarakat industrial Indonesia.

Nilai-Nilai Masyarakat Industrial

Perlu kita ketahui terlebih dahulu nilai-nilai yang dominan di dalam masyarakat industrial, sebab dehumanisasi adalah suatu proses yang menyangkut masalah nilai-nilai. Masyarakat industrial menuntut dan melahirkan nilai-nilainya sendiri yang tidak dapat dihindarkan. Untuk menjadi industrial, masyarakat harus disiapkan untuk menerima nilai-nilai yang menunjang proses industrialisasi itu. Tetapi lebih penting lagi ialah bahwa setiap industrialisasi, dikehendaki ataupun tidak, pasti melahirkan tata nilai yang kebanyakan tidak dikenal oleh suatu masyarakat non-industrial. Keharusan-keharusan itu, betapapun buruknya, menjelma menjadi tata nilai resmi. Pelanggaran atas nilai-nilai itu akan mengakibatkan sanksi-sanksi yang langsung dirasakan oleh pelakunya menurut ukuran-ukuran masyarakat industrial itu sendiri. Jock Young menyimpulkan tujuh nilai formal yang mendasari masyarakat industrial:

1. kesenangan yang tertunda,
2. perencanaan kerja atau tindakan masa datang,
3. tunduk kepada aturan-aturan birokratis,
4. kepastian, pengawasan yang banyak kepada detail, sedikit kepada pengarahan,
5. rutin, dapat diramalkan,
6. sikap instrumental kepada kerja, dan
7. kerja keras yang produktif dinilai sebagai kebaikan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

selama kekuatan-kekuatan produktif belum berkembang—selama masyarakat masih dalam kemiskinan—keharusan untuk bekerja dan mempertahankan hidup itu saja sudah cukup memberi makna hidup bagi seseorang. Memang menemukan makna hidup adalah suatu keharusan kemanusiaan, tetapi jika penemuan itu hanya terbatas pada bagaimana mempertahankan hidup itu sendiri adalah tidak sempurna, kalau malah bukan penipuan psikologis. Maka, meskipun kemiskinan membuat orang tidak perlu mempertanyakan apa makna hidup ini karena ia menemukannya dalam berjuang untuk hidup itu sendiri, hal itu bukanlah suatu keadaan yang humanistik. Kemiskinan tetap non-humanistik.

Nilai-Nilai Bawah Tanah

Nilai-nilai resmi yang diterangkan pada angka-angka tersebut adalah nilai-nilai di atas tanah. Nilai-nilai itu diakui sah oleh masyarakat, dan setiap orang diharuskan untuk bertindak dengan mengikuti ketentuan-ketentuannya. Tetapi nilai-nilai itu mengakibatkan dehumanisasi. Dan dehumanisasi adalah penderitaan sekalipun bersifat immaterial. Maka dalam masyarakat selalu ada kecenderungan laten untuk membebaskan diri dari nilai-nilai tersebut. Penyaluran keluar kecenderungan itu secara resmi ialah melalui hari-hari libur, cuti, atau waktu senggang (*leisure time*).

Karena itu, Bertrand Russel menganggap bahwa waktu senggang merupakan bagian mutlak dari kemanusiaan. Menurut dia, kreativitas budaya dimungkinkan adanya waktu senggang orang-orang kaya. Dan kreativitas budaya itu tidak semuanya bersifat



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



MASYARAKAT RELIGIUS DAN DINAMIKA INDUSTRIALISASI

Pendahuluan

Pembahasan mengenai religiositas suatu masyarakat mungkin akan tidak mencapai titik memuaskan, sebelum pengenalan yang mendekati kepastian mengenai apa yang dimaksudkan dengan religi atau agama. Menurut *common sense* yang dibentuk oleh budaya kita, sebagaimana tecermin dalam penggunaan dan percakapan sehari-hari, pengertian tentang agama itu seperti sudah tidak mengandung permasalahan. Tetapi kenyataannya, para ahli dalam hal ini khususnya ahli-ahli sosiologi, berselisih pendapat tentang definisi agama.

Agaknya, disebabkan peliknya persoalan definisi agama itu, Max Weber memilih untuk tidak membuatnya pada permulaan pembahasannya mengenai sosiologi agama. Dia mengatakan bahwa definisi hanya dapat dibuat pada akhir pembahasan.¹

1. Max Weber, *The Sociology of Religion* (terjemahan Ephreim Fischhoff), Boston, Toronto, 1963, h. 1.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

empiris, transendental; persoalan-persoalan empiris, dalam hal maknanya, diletakkan di bawah persoalan-persoalan non-empiris. Tindakan keagamaan didefinisikan sebagai semata-mata: tindakan yang dibentuk oleh pengakuan adanya perbedaan antara yang empiris dan yang supra-empiris.⁸

Keberatan terhadap definisi inklusif disebabkan oleh kesukarannya untuk dipakai menganalisis mana gejala yang betul-betul bersifat keagamaan dan mana pula yang bukan. Juga kesulitannya ialah untuk pembahasan mengenai maju mundurnya suatu sikap keagamaan, baik perseorangan maupun masyarakat. Misalnya, menurut definisi inklusif, gejala umum dalam masyarakat modern, seperti penghargaan kepada keberhasilan duniawi (usaha ekonomi, ilmu pengetahuan, karier dan seterusnya), pasti termasuk *the grounds of meaning*, atau *ultimate concern* atau *sacredness*. Tetapi, justru orientasi hidup serupa itu sering disebut sebagai a-religius. Demikian pula nilai-nilai kemasyarakatan seperti demokrasi, fasisme, komunisme, humanisme, dan bahkan psikoanalitisme.

Ideologi-ideologi itu, menurut definisi inklusif, (seharusnya) termasuk agama, lebih-lebih komunisme yang dengan tegas melepaskan diri dari agama-agama yang dikenal. Tetapi, *common sense* umum mengatakan bahwa komunisme justru musuh utama agama-agama, dan tindakan komunistis (yang mengikuti ideologi dan teori komunisme) adalah tindakan-tindakan a-religius. Karena itu, paling jauh komunisme hanya dapat dikatakan sebagai *functional equivalent* terhadap agama (karena, komunisme benar-

8. *Ibid.*, h. 47.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Industrialisasi

Industrialisasi diberi definisi sebagai proses perkembangan teknologi oleh penggunaan ilmu-pengetahuan terapan, ditandai dengan ekspansi produksi besar-besaran dengan menggunakan tenaga permesinan, untuk tujuan pasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, seluruhnya disertai oleh urbanisasi yang meningkat.¹⁰

Jika proses telah berjalan cukup jauh, mekanisasi dapat meliputi pula tidak hanya industri itu sendiri, tetapi juga pertanian; demikian pula produksi besar-besaran, spesialisasi dan pembagian kerja tampak pada skala yang luas; sarana komunikasi dan transportasi mencapai perkembangan yang maksimal; tenaga listrik, melalui proyek-proyek pembangkitan tenaga yang besar, semakin menggantikan bentuk-bentuk lama tenaga penggerak.

Menyertai perubahan di bidang ekonomi, terjadi pula bentuk perubahan yang kompleks dalam kelompok sosial dan proses sosial. Tipikal pada tahap pertama proses industrialisasi, berdampingan dengan urbanisasi, ialah peningkatan mobilitas penduduk. Juga terdapat perubahan yang penting dalam adat kebiasaan dan moral masyarakat, yang memengaruhi semua bentuk penggolongan primer dan sekunder, yang di dalamnya penggolongan sekunder memainkan peranan yang semakin besar. Sangat menonjol adalah pengaruh-pengaruh terhadap status pekerjaan dan keahlian-keahlian penduduk pekerja, terhadap

10. Henry Fratt Fairchild *et al.*, *Dictionary of Sociology and Related Sciences*, Totowa, New Jersey, 1970, h. 155.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Hubungan Dinamis Religiositas dan Industrialisasi

Bentuk hubungan dinamis antara religiositas dan industrialisasi atau modernisasi merupakan suatu persoalan rumit yang banyak menimbulkan kontroversi, khususnya di kalangan ilmuwan sosial. Suatu ungkapan yang hampir menjadi semacam stereotip dalam percakapan sehari-hari menggambarkan seolah-olah agama merupakan hambatan terhadap proses modernisasi dan industrialisasi. Meskipun dalam beberapa kasus yang bersifat *ad hoc*, mungkin pernyataan itu benar—misalnya, adanya agama yang menentang program keluarga berencana baik falsafi maupun teknis, suatu program yang menurut para ahli, mutlak diperlukan oleh negara-negara berkembang dalam proses industrialisasinya—tetapi, generalisasi bahwa agama merupakan rintangan bagi pembangunan ekonomi sampai saat ini belum memperoleh dukungan ilmiah yang tangguh. Sebaliknya, pendapat bahwa agama atau keagamaan tertentu itu merupakan dorongan bagi terjadinya proses modernisasi adalah suatu tesis yang bernada terlampau optimistis jika dikemukakan secara umum.

Sesungguhnya penelitian mengenai hubungan tertulis antara agama dan proses modernisasi telah cukup lama menjadi perhatian para ahli, dengan kadar kedalaman yang berbeda-beda. Yang paling terkenal ialah tesis Max Weber tentang adanya hubungan etika Protestan, khususnya Calvinisme, dengan semangat kapitalisme modern. Baginya, kapitalisme adalah imbalan sosial bagi teologi Calvinis. Ide pokok yang hendak dikukuhkan oleh Weber dalam teorinya ialah yang dinyatakan dalam ungkapan karakteristik “panggilan” (*calling*). Bagi Luther, sebagaimana bagi kebanyakan ahli teologi Abad Pertengahan, *calling* biasanya



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

metode baru keperawatan anak; ia mendorong kaum Ismailiah untuk berdikari dalam kesehatan dan pendidikan; ia memobilisasi hadiah-hadiah melimpah untuk dirinya itu bagi pengadaan dana-dana investasi dalam kegiatan usaha ekonomi kaum bisnis Ismailiah.

Pada umumnya, kaum Ismailiah di Afrika Timur tampak memainkan peranan inisiatif dan kepeloporan yang sama dalam pembangunan ekonomi seperti kaum Puritan di Eropa, dan mereka melakukan dengan cara dan jalan hidup yang sama pula—kerja keras, hemat dan sederhana, dapat dipercaya atau *amanah*, serta secara konsisten dengan cerdik menanamkan kembali keuntungan-keuntungan dalam usaha perkembangan ekonomi yang dapat diharapkan memberi keuntungan lebih lanjut. Bagi seseorang yang berdiam di Afrika Timur, perbandingan antara etika Islam mazhab Ismailiah dan etika Protestan menyimpulkan adanya persamaan yang besar. Perbedaannya berada dalam ajaran mengenai takdir Tuhan: Calvinisme akan mengimpit seorang pengikutnya bahwa ia adalah salah seorang yang terpilih oleh Tuhan dan harus membuktikannya melalui kerja keras dalam pekerjaan sehari-hari; tetapi, Islam tidak melakukan hal itu. Islam jauh lebih *relaxed*, dan mengajarkan bahwa, dengan membayar zakat, budi pekerti dan sembahyang, seorang Muslim akan dapat mencapai surga. Tidak seperti kaum Calvinis puritan, orang Islam, termasuk kaum Ismailiah, dapat menikmati penggunaan dan konsumsi kekayaannya dalam kehidupan sekarang, dalam batas-batas kepantasan.¹⁵

15. J.E. Goldthorpe, *The Sociology of the Third World*, New York, 1975, hh. 234-235.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Namun, pergeseran religiositas dalam masyarakat industrial terutama disebabkan oleh semakin dominannya peranan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan, baik sosial maupun lainnya, adalah bentuk kesadaran seseorang tentang lingkungannya, baik yang jauh maupun yang dekat, serta pengetahuan atau penguasaannya atas masalah-masalah yang ada. Hal itu berarti sekurang-kurangnya semakin sempitnya daerah kegaiban atau misteri. Padahal, sebagaimana telah diterangkan, tindakan keagamaan dilakukan karena pengakuan adanya kenyataan supra-empiris atau gaib dan misteri.

Berkaitan dengan konsep kegaiban atau misteri itu ialah perasaan tidak berdaya manusia menghadapi kenyataan-kenyataan yang diperkirakan tidak akan mampu dimengerti. Pada masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai ilmu pengetahuan, suatu *terra incognita* menyuguhkan tantangan untuk diselidiki dan dibongkar rahasianya. Tetapi, pada masyarakat lain, ketidakberdayaan manusia menghadapi alam melahirkan konsep dan tindakan yang bersifat religius-magistis. Memuja suatu objek alam yang dianggap memiliki rahasia dan keagungan dapat dilihat sebagai lompatan jauh seorang manusia dalam usahanya menundukkan objek tersebut untuk kepentingan dirinya. Sedangkan jalan yang wajar (bukan loncatan jauh) ialah meneliti, menyelidiki, dan mempelajari objek tersebut.

Jadi, proses industrialisasi akan membawa serta akibat menurunnya religiomagisme yang, untuk sebagian masyarakat, merupakan religiositas itu sendiri. Maka, bagi mereka ini, industrialisasi memerosotkan religiositas.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



KEDUDUKAN AGAMA DALAM MASYARAKAT INDUSTRIAL

Manusia yang Terbebaskan dan yang Terasingkan

Pertama-tama kita bicarakan pengertian tentang manusia (konsep antropologis), khususnya yang bersangkutan dengan cita-cita tentang manusia. Bagaimanakah gambaran tentang seorang manusia ideal, dan bagaimana pula gambaran tentang seorang manusia yang tidak dikehendaki?

Gambaran tentang seorang manusia yang *diidam-idamkan* ialah—sebut saja—seorang manusia yang terbebaskan (*the liberated man*). Mungkin akan dikatakan bahwa seorang manusia yang bebas ialah dia yang pemurah dan tak berkeinginan-keinginan; dia adalah juga seorang yang kreatif, yang mampu menyatakan diri dan bakat-bakatnya dalam soal tindakan penciptaan tanpa paksaan, baik dalam pekerjaan berupa kerajinan tangan, kegiatan intelektual maupun seni, atau dalam hubungan-hubungan persahabatannya dengan orang lain. Seorang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mana-mana terdapat penderita penyakit mental yang menyedihkan dan bertambah-tambah, serta terdapat kecenderungan umum mundurnya demokrasi berhadapan dengan totalitarisme dan kediktatoran. Wajah yang menakutkan dan mengancam inilah yang disajikan oleh dunia industri, teknologi, dan ilmu pengetahuan kita akhir-akhir ini.

Untuk itu, kita berhak untuk bertanya, mengapa justru industrialisasi yang mampu membebaskan manusia dan mendobrak tembok-tembok penghalang di dunia ini juga menimbulkan keadaan sebaliknya, yaitu alienasi manusia?

Peranan Agama

Alienasi ditimbulkan oleh masyarakat industrial dikarenakan sifat dasar masyarakat itu sendiri. Secara ringkas dapat diterangkan sebagai berikut: motivasi terkuat sistem kerja dalam masyarakat industrial ialah peningkatan produksi dan keuntungan setinggi-tingginya (*profit making*). Hal itu menuntut adanya efisiensi sejauh mungkin. Efisiensi itu didapatkan dengan menggunakan sistem kerja yang birokratis (Weber: cara pembukuan adalah faktor terpenting masyarakat industri), yang di dalamnya hubungan menjadi *zaklijk* dan fungsional, jadi tak kenal pribadi atau impersonal. Dalam proses selanjutnya, *depersonalization* itu adalah juga berarti *dehumanization*, yaitu alienasi seseorang dari diri dan kemanusiaannya sendiri.

Sekarang apakah yang diperlukan oleh masyarakat industrial yang melahirkan alienasi itu?

Yang jelas, “mengembalikan jalannya jarum jam” adalah sesuatu yang tak mungkin. Industrialisasi merupakan proses sejarah.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

kita harus mempertimbangkan aspek “dramatis” kehidupan manusia, yang meliputi aspek keagamaan itu sendiri, kekuasaan, kekeluargaan, dan kepribadian. Dalam konteks-konteks inilah, seseorang mendefinisikan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, lalu menerima atau menolak nilai kewenangan, dan menentukan pilihan akan apa yang hendak dilakukan atau tidak, untuk memberi makna kepada hidup ini.

Tanggung Jawab Pribadi

Perubahan mendalam yang dihadapi umat manusia dalam memasuki abad ke-21 ini, dari satu segi, merupakan kelanjutan seluruh proses modernisasi dunia. Proses itu, yang langsung berkaitan dengan konteks dramatis kehidupan manusia tadi, melibatkan pandangan perseorangan yang relatif otonom, dengan kemampuan besar untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi baru dan inovasi. Pribadi seperti itu mempunyai tingkat kesadaran diri yang relatif tinggi, dan menuntut struktur kekeluargaan, yang di dalamnya kebebasan dan harkat pribadinya akan diakui, dan yang di dalamnya ia dapat menemukan keterkaitan dengan orang lain, tidak dalam rangka kewenangan dan ketaatan semata, tetapi dalam rangka perkawanan dan partisipasi yang hangat. Pribadi serupa itu juga menuntut suatu masyarakat yang di dalamnya ia merasa bisa berpartisipasi penuh, yang tujuan-tujuan masyarakat itu dapat ia dukung, dan dapat menyumbang untuk mencapainya. Dan akhirnya, pribadi itu memerlukan suatu pandangan dunia (*weltanschauung*) yang terbuka untuk masa depan, yang memberi penilaian positif kepada usaha memperbaiki kondisi hidup di dunia ini, dan yang bisa menolong



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

suatu komunitas untuk memiliki secara sendirian kebenaran itu. Tuhan adalah tunggal, kebenaran pun tunggal, dan kemanusiaan juga tunggal adanya. Itu semua secara tak terhindarkan mengharuskan adanya kerja sama antar-manusia “atas dasar kebaikan dan tanggung jawab kepada Tuhan, dan bukan atas dasar dosa dan rasa permusuhan”. Itulah inti pandangan hidup yang terbuka bagi masa depan, salah satu yang diperlukan manusia dalam menghadapi tantangan abad modern.

Tidak seluruh persoalan hidup manusia bisa dipahami manusia. Seperti halnya dengan seluruh jagat raya, peri hidup manusia adalah pagelaran ilmu, kodrat, dan *iradat* Tuhan. Sekarang, ilmu Tuhan itu tak mungkin terjangkau manusia, kecuali sedikit yang dikehendaki Tuhan sendiri. Bahkan, seandainya seluruh lautan menjadi tinta, untuk menuliskan ilmu Tuhan, lautan itu akan habis sebelum ilmu Tuhan habis, malah sekalipun masih ditambah dengan lautan seluas itu lagi. Itulah kemutlakan Tuhan. Maka Tuhan yang Diri-Nya tak mungkin terjangkau manusia itu, adalah sebuah *mysterium*, *tremendum*, dan *fascinosum*—suatu misteri yang menimbulkan rasa kehebatan dan keingintahuan yang tak habis-habisnya. Tapi justru karena kemutlakan-Nya, Tuhan tidak mungkin diketahui. Sebab, “diketahui” adalah “dikuasai”. Namun, Tuhan dapat didekati (*taqarrub*) melalui ibadah yang tulus kepada-Nya, dan kegiatan kemanusiaan, serta diinsafi secara mendalam akan kehadiran-Nya (*taqwâ*), yang kesadaran ketuhanan itu sendiri pun, pada urutannya, menuntut konsekuensi kemanusiaan.

Sementara itu, meskipun manusia tidak mungkin mengetahui Diri dan Hakikat Tuhan, manusia diperintahkan, dan bisa menin-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

pemilik peradaban itu sendiri, bahwa hasil itu terlalu terbatas pada kehidupan lahiriah. Untuk pertama kalinya, manusia benar-benar mengalami situasi yang di dalamnya mereka mulai khawatir dan takut pada hasil kerja tangannya sendiri: ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab, sekalipun kedua unsur pokok peradaban modern ini harus diakui telah banyak sekali memperbaiki nasib sebagian besar umat manusia, harus diakui pula bahwa dalam dirinya terkandung unsur-unsur destruktif, misalnya hilangnya kedamaian hidup yang bersifat menyeluruh dan asasi. Peradaban modern Barat adalah pincang karena tekanannya yang berlebihan kepada kekinian dan kedisinian atau duniawi, dan kurang sekali memerhatikan hal-hal yang bersifat lebih mendalam dan langgeng. Hal ini merupakan alasan bagi terjadinya berbagai ketegangan, sebab setiap orang atau kelompok memperebutkan kekayaan materiil yang ternyata terbatas itu.

Komunisme ditawarkan, dan dicoba, sebagai alternatif atau jalan keluar dari persoalan kapitalisme itu. Dengan tekanan kepada segi keadilan sosial dan ekonomi, komunisme mencoba hendak menemukan kembali untuk kedamaian hidup dalam peradaban materiil. Tetapi, komunisme berjalan lebih jauh lagi dalam proses meninggalkan kehidupan ruhani, bahkan melakukannya dengan kesadaran penuh dan “profesional”. Kini, dunia tampak seperti hendak meninjau kembali penilaiannya kepada komunisme, khususnya dunia intelektual, dengan kecenderungan yang semakin positif. Agaknya mereka mulai belajar mengakui bahwa komunisme memang sungguh merupakan alternatif yang lebih baik daripada kapitalisme Barat, tetapi masih enggan untuk membayar harga sistem yang totaliter itu, yaitu dengan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

malam atau siang hari, kemudian Kami jadikan bumi itu gundul seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu apa pun hari kemarin-nya. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat Kami untuk kaum yang berpikir. Dan Allah menyeru kepada Negeri Perdamaian, serta menunjukkan siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”

Bahwa kehidupan yang penuh kedamaian merupakan sesuatu yang dijanjikan oleh Allah kepada umat manusia melalui ajaran-Nya, dapat ditarik dari ayat-ayat tersebut, juga dapat disimpulkan dari ayat-ayat lainnya:

“Inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Sungguh, Kami telah menerangkan ajaran itu untuk kaum yang berpikir (ingat). Bagi mereka ialah Negeri Perdamaian (Darus Salam) di sisi Tuhan mereka, dan Dia menjadi pelindung mereka karena apa yang mereka pernah kerjakan.” (QS Al-An‘âm [6]: 126-127)

Dengan jelas sekali jalan lurus yang mengantarkan manusia ke Negeri Perdamaian itu dikaitkan dengan kerasulan, *risâlah* atau *mission* Nabi Muhammad yang menerima wahyu Al-Quran itu dalam Surah Al-Syûrâ (42) ayat 52-53:

“Demikianlah Kami telah mewahyukan kepadamu Ruh (Jiwa) dari Perintah Kami. Engkau tidak mengetahui sebelumnya apa itu kitab suci, tidak pula apa itu iman. Tetapi, Kami telah menjadikannya cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk kepada siapa saja yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

perjuangan yang benar itu memiliki nilai strategis dan bersifat jangka panjang. Seorang yang “percaya” (*Mu'min*) tentu akan memiliki orientasi dan sikap hidup yang bersifat strategis atau memandang jauh ke depan. Sebaliknya, orang yang tidak percaya (*kâfir*) hanya memiliki sikap hidup yang bersifat jangka pendek: mudah tertipu oleh kenikmatan hidup segera yang sementara, dan lalai dari hidup masa depan yang lebih abadi, khususnya, hidup sesudah mati.[]



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

penemuan ilmiah yang terbaru, dan karena itu, persesuaiannya dengan hukum alam paling mendekati kesempurnaan.

Bagi seorang Muslim, yang sepenuhnya meyakini kebenaran Islam sebagai *way of life*, semua nilai dasar *way of life* yang menyeluruh itu tercantum dalam Kitab Suci Al-Quran. Akan tetapi, tidaklah pada tempatnya di sini memaparkan kesemuanya, meskipun untuk memperoleh pemahaman yang sempurna, sebenarnya sangat diperlukan. Maka sebagai penganut *way of life* Islam (dalam rangka beragama “Islam”), dengan sendirinya juga menganut cara berpikir Islami. Demikianlah, dalam menetapkan penilaian tentang modernis, juga berorientasi kepada nilai-nilai-besar Islam. Singkatnya penulis berpendapat, begitu pula orang-orang yang sebangsa dengan penulis, bahwa modernisasi adalah suatu keharusan, malahan kewajiban yang mutlak. Modernisasi merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Dan modernisasi yang dimaksudkan di sini ialah menurut pengertian tadi. Dasar sikap itu ialah sebagai berikut:

- a. Allah menciptakan seluruh alam ini dengan *haq* (benar), bukan *bâthil* (palsu) (QS Al-Nahl [16]: 3, Shâd [38]: 27).
- b. Dia mengaturnya dengan peraturan Ilahi (Sunatullah) yang menguasai dan pasti (QS Al-A'râf [7]: 54, Al-Furqân [25]: 2).
- c. Sebagai buatan Tuhan Maha Pencipta, alam ini adalah baik, menyenangkan (mendatangkan kebahagiaan duniawi) dan harmonis (QS Al-Anbiyâ' [21]: 7, Al-Mulk [67]: 3).
- d. Manusia diperintah oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya (QS Yûnus [10]: 101).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

baru dari orang lain, dengan penuh rasa tawadhu (*andap-asor*) kepada Tuhan. Apalagi Nabi Muhammad sendiri menegaskan bahwa setiap kebenaran adalah barang-hilangnya seorang Muslim. Maka barang siapa menemuinya, di mana saja dan kapan saja, hendaknya dia memungutnya, dan bahwa kebenaran itu harus dicari di mana saja adanya, “sekalipun harus ke negeri Cina”. Jadi, seorang Muslim adalah seorang yang senantiasa modern, maju, progresif terus-menerus mengusahakan perbaikan-perbaikan bagi diri dan masyarakatnya. Dan inilah “yang disebut *ihsan* (harfiah: memperbaiki), salah satu dari dua perintah Tuhan dalam firman-Nya: “*Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu akan keadilan dan ihsan*” (QS Al-Nahl [16]: 90).

Demikianlah modernitas (kemodernan, sikap yang modern), yang tampaknya hanya mengandung kegunaan praktis yang langsung, tapi pada hakikatnya mengandung arti yang lebih mendalam, yaitu pendekatan kepada Kebenaran Mutlak, kepada Allah. Jadi, agaknya mengejutkan bahwa modernitas membawa kepada pendekatan (*taqarrub*) dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sudah barang tentu, kesemuanya itu adalah setelah dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Demikianlah sifat modernitas, dan demikian pula sifat ilmu pengetahuan yang menjadi unsur mutlakinya. Ilmu pengetahuan, yang memberikan kegunaan-kegunaan praktis, juga dikejar, karena kekuatannya untuk mengantarkan manusia ke keinsafan yang lebih mendalam tentang alam-ruya ini. Keinsafan mendalam ialah keinsafan ber-Tuhan, yaitu rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keinsafan itu, dengan baik sekali diungkapkan oleh Einstein dengan kata-katanya: Emosi paling indah dan paling



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

rang timbul pertanyaan: Atas dasar apakah kaum sekuler menyelesaikan masalah-masalah duniawi mereka? Sungguh, jawaban atas pertanyaan itu sangat kompleks. Di sinilah kita bertemu dengan suatu prinsip dasar sekularisme: kepercayaan yang mutlak akan kemampuan manusia untuk menyelesaikan masalah kehidupan duniawinya. Kemampuan manusia yang diandalkan itu ialah rasionya. Kaum sekularis menuntut, dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan ini hendaknya manusia mengarahkan segala kemampuan rasionya, dan hanya rasionya. Karena itu, kaum sekularis mengakui kemutlakan rasio sebagai alat untuk menemukan kebenaran terakhir (*ultimate truth*). Islam memerintahkan rasionalitas, tetapi tidak rasionalisme. Islam menuntut agar setiap orang itu rasional, tetapi tidak rasionalis. Sekarang marilah kita telaah perbedaan antara keduanya itu.

Rasionalisme dan Agama Baru (Humanisme)

Rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis. Maka, seorang rasionalis adalah seorang yang menggunakan akal pikirannya secara sebaik-baiknya, ditambah dengan keyakinan bahwa akal pikirannya itu sanggup menemukan kebenaran, sampai yang merupakan kebenaran terakhir sekalipun. Sedangkan Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran.

Akan tetapi, kebenaran-kebenaran yang ditemukannya itu adalah kebenaran insani, dan karena itu terkena sifat relatifnya manusia. Maka menurut Islam sekalipun, rasio dapat menemukan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Maka sangat kekanak-kanakan jika perkataan westernisasi itu hanya menimbulkan kesan tentang film-film cabul, lagu-lagu yang jingkrak-jingkrak, pakaian-pakaian atau mode-mode yang ingin sebanyak mungkin memperlihatkan bagian tubuh si pemakai, dan seterusnya, di mana hal-hal itu merupakan gejala-gejala kemerosotan moral Barat. Kesemuanya itu memang termasuk yang kita tolak. Akan tetapi, kita ingin mengemukakan bahwa justru dalam kesemuanya itu yang secara prinsipal kita tentang habis-habisan. Dan, ateisme adalah puncak sekularisme. Sekularisme itulah sumber segala imoralitas.

Dan sudah pasti, kita tidak menolak ilmu pengetahuan yang benar, dan juga teknologi, sekalipun berasal dari Barat, bahkan sekalipun berasal dari komunis. Sebab ilmu pengetahuan dan teknologi sama sekali tidak dapat dikatakan dimonopoli oleh Barat, apalagi disebut sebagai westernisme. Malahan dalam hal ilmu pengetahuan, Nabi Muhammad memerintahkan umatnya untuk mencarinya di mana saja, “meskipun ke negeri Cina”.

Malahan sudah menjadi pengakuan yang umum sekali sekarang ini, bahwa kemajuan Barat adalah berkat ilmu pengetahuan kaum Muslim pada zaman-zaman keemasannya. Supremasi Islam di muka bumi, dua kali lebih panjang lamanya daripada supremasi Barat sekarang ini. Dan umat Islam, di mana saja, diliputi oleh optimisme yang meluap-luap bahwa supremasi itu akan kembali ke tangannya cepat atau lambat. Bukankah Tuhan telah berfirman, *“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya (Muhammad) dengan membawa petunjuk dan Agama kebenaran untuk menegakkannya mengatasi seluruh agama yang lain, dan cukuplah Tuhan sebagai saksi”* (QS Al-Fatḥh [48]: 28).



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mungkin bisa menikmati kedudukannya sebagai kelas atas, kalau tidak berpendidikan cukup, menurut ukuran Belanda.

Hal ini kita kemukakan tanpa sedikit pun mengurangi pengakuan bahwa di antara golongan yang termasuk “the westernized intellectuals” itu ada juga yang cukup patriotis dan besar sumbangannya bagi kemerdekaan tanah air. Tetapi sebagai keseluruhan, kelompok mereka adalah seperti yang kita paparkan tadi.

Seperti diketahui, Pemerintah Kolonial Belanda memberikan pendidikan kepada pribumi Hindia Belanda, dan mendirikan sekolah-sekolah, dari sekolah rendah sampai sekolah tinggi. Hal-hal itu dilakukan dalam rangka “Politik Sopan”-nya (*Ethical Policy*). Hal ini memaksa kita untuk kembali ke sejarah yang agak lebih jauh lagi.

Dalam menjalankan “Politik Sopan” inilah pandangan-pandangan seorang ahli Islam (Islamologi) terkenal, Snouck Hurgronje, sangat berpengaruh. Ketika menasihati Pemerintah Kolonial Belanda untuk menghadapi umat Islam Indonesia, Snouck Hurgronje mengemukakan pendapatnya bahwa Pemerintahan Kolonial harus mengembangkan sikap netral terhadap Islam sebagai agama, dan sikap keras-tegas terhadap Islam sebagai gerakan politik, dan Pemerintah Kolonial sekaligus harus merangkul golongan-golongan dalam masyarakat Indonesia yang agak tipis keislamannya: yaitu kaum elite tradisional, pemimpin-pemimpin kaum adat di luar Jawa, dan kaum priyayi di Jawa. Kesemuanya itu ditempuh semata-mata untuk memperkuat kolonialisme Belanda di bumi Indonesia.

Tetapi, hal itu semua hanyalah permulaan politik Belanda lebih lanjut: yaitu sepenuhnya menghancurkan Islam, dan meng-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

terasing dari rakyat, dan membentuk masyarakatnya sendiri, dengan *way of life*-nya sendiri pula.

Sekarang, bagaimana nasib umat Islam? Malahan, bagaimana nasib rakyat pada umumnya yang tidak termasuk kaum elite tradisional? Seperti diterangkan sebelumnya, politik kolonial yang digariskan oleh Snouck itu adalah pertama-tama untuk menghancurkan Islam yang merupakan simbol antikolonialisme, dan merupakan *rallying appeal* untuk menentang setiap kezaliman. Oleh karena itu mudah dipahami, bahwa umat Islam, sebagai objek politik, menjadi golongan yang paling dirugikan. Kaum kolonial mengasingkan mereka, dan sebaliknya mereka, karena kebenciannya kepada Belanda dan segala sesuatu yang berbau Belanda, menempuh jalan nonkooperasi dan nonasosiasi. Umat Islam meneruskan pendidikan tradisional mereka sendiri, dan mengembangkannya dalam suatu persaingan yang hebat dengan pendidikan Belanda. Sebaliknya kaum Asosiasi-onis (orang-orang yang ikut serta dalam administrasi dan pemerintahan kolonial), yaitu kaum intelek dan kaum priyayi, mulai membenci, malahan memusuhi segala sesuatu yang berasal dan berbau Islam. Umat Islam dan pemimpin-pemimpin lainnya, yaitu kaum alim-ulama, menjadi sasaran kaum “intelek” dan kaum priyayi, sebagai hasil terpenting pendidikan kolonial yang mereka peroleh, untuk dijadikan bahan ejekan dan sinisme.

Akan tetapi, dengan demikian, justru semangat patriotisme dan antikolonialis menjadi semakin berkobar di kalangan rakyat di bawah pimpinan kaum ulama, yang kelak menjadi bibit gerakan-gerakan politik revolusioner Islam, malahan menjadi bibit seluruh gerakan patriotik bangsa Indonesia. Apalagi setelah ada



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Organisasi-organisasi kemahasiswaan dan kepelajaran Islam berfungsi sebagai pelengkap pendidikan di sekolah atau fakultas akademi, untuk lebih memenuhi aspirasi rakyat, serta sebagai penutup jurang pemisah antara intelektualitas hasil pendidikan “sekolah umum”, dan pembinaan kepribadian (*personality build-up*) yang umumnya diperoleh dalam “pendidikan agama”. Yang paling tidak berfungsi untuk mengembalikan *self respect* mereka sebagai putra-putra umat Islam yang hidup dalam zaman merdeka adalah hasil perjuangan nenek-moyang mereka selama berabad-abad. Dan juga ditanamkan kewajiban moral untuk mengikis habis sisa-sisa Snouckisme yang meracuni kehidupan bangsa Indonesia. Organisasi-organisasi ini bertugas menghilangkan dualisme keislaman dan keterpelajaran (intelektualitas), sehingga terbentuklah kelak sarjana-sarjana Muslim, yang di dalamnya keislaman dan intelektualitas berpadu.

Kalau keislaman sering dirujuk, hal itu bukanlah hendak mementingkan Islam saja, melainkan karena keyakinan bahwa kembali kepada Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan konsistensi mutlak pendasaran segala permasalahan kepada Pancasila. Sudah ditegaskan bahwa kami, bersama dengan banyak orang di Indonesia ini, berpendapat bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila primer dan sumber Pancasila. Sedangkan konkretisasi kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa ialah kembali kepada ajaran-ajaran-Nya, dalam hal ini ialah agama Allah.

Dan lagi, keislaman merupakan milik nasional kita yang paling banyak berpengaruh. Oleh karena itu, penonjolan keislaman hanyalah merupakan penonjolan milik nasional yang paling penting. Barangkali inilah yang disebut *ideology-oriented*. Agak-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

suatu proses liberalisasi. Proses itu dikenakan terhadap “ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam” yang ada sekarang ini. Proses ini menyangkut proses-proses lainnya:

Sekularisasi

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion*. Dalam hal ini, yang dimaksudkan ialah setiap bentuk *liberating development*. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang *transendental* dan mana yang *temporal*. Malahan, hierarki nilai itu sendiri sering terbalik, *transendental* semuanya, bernilai *ukhrawi*, tanpa kecuali. Sekalipun mungkin mereka tidak mengucapkannya secara lisan, malahan memungkirinya, sikap itu tecermin dalam tindakan-tindakan mereka sehari-hari. Akibat hal itu, sudah maklum menjadi cukup parah: Islam menjadi senilai dengan tradisi, dan menjadi Islamis sederajat dengan menjadi tradisional.

Karena membela Islam menjadi sama dengan membela tradisi ini, timbul kesan bahwa kekuatan Islam adalah kekuatan tradisi yang bersifat reaksioner. Kacamata hierarki inilah, di kalangan kaum Muslim, telah membuat tidak sanggup mengadakan respons yang wajar terhadap perkembangan pemikiran yang ada di dunia dewasa ini.

Jadi, sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslim menjadi sekularis,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

begitu, masih harus diakui bahwa pikiran-pikiran kita yang berdasarkan Islam itu dapat menyelesaikan problem-problem itu sebaik-baiknya, jika disesuaikan, dipersegar, diperbarui dan diorganisasikan (dikoordinasikan), untuk membuat ide-ide sejalan dengan kenyataan-kenyataan zaman sekarang. Sebagai contoh, ajaran tentang “syura” atau “musyawarah”, umpamanya, telah diterima oleh umat Islam secara umum sebagai sama, atau dekat, dengan ajaran demokrasi yang berasal dari Barat itu. Tetapi di pihak lain, ajaran prinsipal Islam tentang keadilan sosial dan pembelaan terhadap kaum lemah, miskin dan tertindas, yang terdapat di mana-mana dalam Kitab Suci, belum menemukan jalan keluarnya untuk menjadi ide-ide dengan perumusan aplikatifnya yang dinamis dan progresif. Sebab, umat Islam tampaknya masih tabu terhadap kata-kata sosialisme, yaitu ide yang, seperti halnya dengan demokrasi, juga berasal dari Barat, dan kira-kira sama artinya dengan pokok-pokok ide Islam tersebut. Halangan psikologis apakah yang ada pada umat Islam, jika karena bukan ketiadaan kebebasan berpikir? Karenanya, kemudian umat Islam tidak mampu mengambil inisiatif-inisiatif yang selalu direbut oleh orang lain, sehingga posisi-posisi strategis di bidang pemikiran dan ide berada di tangan mereka, kemudian Islam di-*exclude*-kan darinya. Sebenarnya penting untuk diketahui, bahwa persis sebagaimana dalam operasi-operasi militer, seseorang merebut posisi di medan pertempuran, dan dengan begitu mencegah musuh untuk mendudukinya dan mempertahankannya jangan sampai jatuh ke tangan musuh atau orang lain. Dalam hal inilah, kita melihat kelemahan utama umat Islam. Kesemuanya itu, sekali lagi, akibat tiadanya kebe-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

nama Allah”; hal ini adalah kurang tepat). Perkataan *Bismillâh* itu menunjukkan nilai kegiatan manusia sebagai Wakil, atau Khalifah Tuhan, di bumi, sebagaimana telah diterangkan di muka. Di situ, secara implisit juga terkandung pengertian adanya ruang kebebasan bagi manusia.

Kedua ialah makna yang terkandung dalam perkataan *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*. Keduanya berasal dari akar kata *rahmat* (kasih). Jadi, baik *ar-Rahmân* maupun *ar-Rahîm* ialah “Yang Mahakasih”, sebab, keduanya adalah kata sifat. Tetapi mengapa sampai disebutkan sekaligus keduanya, dan tidak cukup salah satu saja?

Hal itu tentu mempunyai maksud yang lebih luas. Para ahli tafsir menerangkan bahwa *ar-Rahmân* menunjukkan sifat Kasih Tuhan di dunia ini (menurut ukuran-ukuran duniawi), sedangkan *ar-Rahîm*, menunjukkan sifat Kasih itu di akhirat (jadi juga menurut norma-norma ukhrawi). Tentang perbedaan norma-norma duniawi dan ukhrawi, telah diterangkan di muka.

Maka Tuhan, sebagai *Rahmân*, akan selalu memberikan balasan kebaikan di dunia ini bagi mereka yang menjalankan kehidupan duniawi secara tepat. Kasih Tuhan ini tidak bergantung kepada iman atau kepercayaan seseorang, tetapi kepada ilmu pengetahuannya tentang masalah sekuler itu. Dan Tuhan, sebagai *Rahim*, akan senantiasa memberikan balasan kebaikan di akhirat nanti kepada mereka yang menyiapkan kehidupan ukhrawinya secara benar, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran agama Tuhan. Jadi, Kasih *ar-Rahîm* itu bergantung kepada iman seseorang, bukannya kepada ilmu pengetahuannya. Kasih Tuhan sebagai *Rahman* diberikan kepada manusia sebagai makhluk



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ghazali seperti itu, menurut Ibn Khaldun, adalah yang pertama dari kalangan pemikir Muslim yang menggunakan “metode baru” (*tharîqat al-khalaf*), di samping “metode klasik” (*tharîqat as-salaf*).”¹⁷ []

17. Dikutip oleh Montgomery Watt, *The Islamic Philosophy and Theology* (Edinburg: The University Press, 1979), hh. 117-118.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

ubah apa yang ada pada suatu bangsa, sehingga mereka itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri” (QS Al-Ra’d [13]: 11). Berdasarkan itu, maka dapat disimpulkan bahwa umat Islam telah mengalami perubahan dan penyimpangan dari jalan yang benar.

Karena komunitas yang disebut umat Islam itu terbentuk oleh adanya konfigurasi kultural dan pranata sosial yang tumbuh bersama tradisi, dan karena berbagai unsur tradisi itu terbentuk oleh berbagai penafsiran dan pemahaman orang-orang Islam sendiri tentang agamanya, yang diperlukan ialah mengkaji dan menilai kembali penafsiran dan pemahaman masyarakat itu. Inilah yang dilakukan oleh mereka yang disebut para pembaru (*mujaddid*).

Paling terkenal di antaranya ialah Ibn Taimiyah (wafat 728 H/1328 M) dari Suriah, yang kemudian berpengaruh kepada dan diteruskan oleh Muhammad bin Abdul Wahab (wafat 1206 H/1791 M) dari Jazirah Arab. Mereka ini mewakili gerakan pembaru yang lahir dari dalam dinamika masyarakat Islam sendiri, tanpa sesuatu rangsangan dari luar.

Tapi gagasan mereka juga berpengaruh besar kepada para pembaru lainnya yang bergerak, sebagian, karena dirangsang oleh adanya kontak Islam dengan Barat dalam satu dan lain bentuk. Termasuk para pembaru kelompok kedua ini ialah Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayid Ahmad Khan, Zia Gokalp, Agus Salim, dan lain-lain. Pikiran merekalah yang sebegitu jauh banyak mengembangkan masyarakat Islam, di zaman modern, dari Maroko sampai Indonesia.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



ISLAM

KEMODERNAN DAN KEINDONESIAAN

Tak sulit disepakati bahwa Nurcholish Madjid adalah seorang pemikir-Muslim modernis atau, lebih tepat, neomodernis—menggunakan peristilahan yang sering ia sendiri lontarkan. Maka, melanjutkan para perambah modernisme (klasik) di masa-masa lampau, Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan modernistik. Namun, berbeda dengan para pendahulunya, kesemuanya itu tetap harus didasarkan atas kekayaan khazanah pemikiran keislaman tradisional yang telah mapan. Dalam hal lain, sebagai pendukung neomodernisme, ia cenderung meletakkan dasar-dasar keislaman dalam konteks nasional—dalam hal ini, keindonesiaan.



Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan ini—di tengah berbagai pembahasan atas tokoh ini—adalah buku pertama yang menampilkan secara lengkap pikiran-pikiran “tangan pertama” Nurcholish Madjid, lewat tulisan-tulisannya sendiri mengenai soal-soal di atas. Meliputi rentang waktu tak kurang dari dua dasawarsa, antologi ini memuat pula pikiran-pikirannya tentang sekularisasi, plus tinjauan kembalinya atas “heboh intelektual” yang disulutnya itu—tak kurang dari lima belas tahun setelah itu.